

**TARI JARAN KEPANG BOYOLALI PADA
PAGUYUBAN KETHOLENG DI KABUPATEN
BOYOLALI**

(Tinjauan Bentuk Sajian dan Garap Tari)

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Widyawati Kedasih Putri

NIM 16134163

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

TARI JARAN KEPANG BOYOLALI PADA PAGUYUBAN KETHOLENG DI KABUPATEN

BOYOLALI

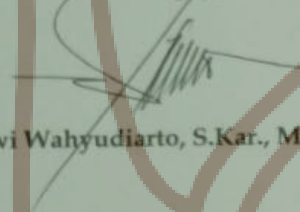
(Tinjauan Bentuk Sajian dan Garap Tari)

yang disusun oleh

Widyawati Kedasih Putri
NIM 16134163

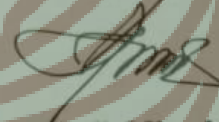
Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada tanggal 30 Januari 2020
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,

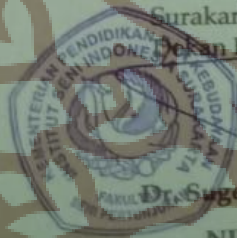


Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta)

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Lakukan apa yang bisa dilakukan sekarang, tunda apa yang bisa dilakukan esok hari. Teruslah melangkah meskipun seberat apa pun gerak kaki dalam berjalan, pastikan kakimu tidak berhenti untuk bergerak.

NIAT!!

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Mama Suryaningtias Asrikaton
- Papa Agus Haryanto
- Adek Krisna Katon Haryanto
- Silvester Pamardi
- Slamet Md
- Sulistyو Wahyu Purwanto
- Sendi Pradika
- Almamaterku ISI Surakarta tercinta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Widyawati Kedasih Putri
Tempat, Tgl lahir : Boyolali, 17 Juni 1998
NIM : 16134163
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Mangunjiwo, Rt 2 Rw 1, Banaran, Boyolali

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah dengan judul: *"Tari Jaran Kepang Boyolali Pada Paguyuban Ketholeng Di Kabupaten Boyolali (Tinjauan Bentuk Sajian dan Garap Tari)"* adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Maret 2020
Penulis,

Widyawati Kedasih Putri
NIM. 1613463

ABSTRAK

TARI JARAN KEPANG BOYOLALI PADA PAGUYUBAN KETHOLENG DI KABUPATEN BOYOLALI (Tinjauan bentuk sajian dan garap tari) (Widyawati Kedasih Putri, 2020), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali. Tari Jaran Kepang Boyolali disusun oleh Eko Wahyu Prihantoro. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah, bagaimana bentuk sajian dan bagaimana garap Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan diskriptif analisis dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Membahas kedua permasalahan tersebut, menggunakan konsep atau pemikiran dari Slamet MD mengenai unsur-unsur pembentukan tari yang berisi tentang gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas dan penari. Membahas permasalahan garap menggunakan konsep dari Rahayu Supanggah yang berisi tentang materi *garap* atau ajang *garap*, penggarap, sarana *garap*, prabot atau piranti *garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap*. Hasil penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk sajian dan garap Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali.

Tari Jaran Kepang Boyolali dalam bentuk sajinnya dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan dinamika gerakannya. Rias dan busana pada tarian ini memiliki bentuk yang sederhana dan mudah dipakai oleh para penari. Iringan Tari Jaran Kepang Boyolali menggunakan iringan ber-*laras slendro*. Dalam penyusunan garap Tari Jaran Kepang Boyolali, dilatarbelakangi oleh fenomena-fenomena yang terdapat di daerah Boyolali. Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki beberapa unsur pada garap tarinya, yaitu koreografer, komposer, penari, pengrawit (musik), kostum, gerak, dan peran pemerintahan Kabupaten Boyolali.

Kata kunci: Tari Jaran Kepang Boyolali, Paguyuban Ketholeng, bentuk sajian, garap tari.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Tari Jaran Kepang Boyolali Pada Paguyuban Ketholeng Di Kabupaten Boyolali (Tinjauan bentuk sajian dan garap tari)”.Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarakt mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Proses penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Rasa hormat dan terimakasih disampaikan kepada Paguyuban Ketholeng Kabupaten Boyolali dengan suka rela mendukung hingga terwujudnya skripsi ini. Terimakasih pula penulis sampaikan kepada Eko Wahyu Prihantoro dan Jungkung Darmoyo selaku koreografer dan komposer Tari Jaran Kepang pada Paguyuban Ketholeng yang dengan senang hati telah bersedia menjadi narasumber selama penelitian ini dilakukan. Terkhusus hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum.selaku pembimbing tugas akhir yang di sela-sela kesibukannya beliau masih meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat sebagai bekal penulis dikemudian hari. Kepada Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama menempuh perkuliahan dari awal hingga menuju tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi tentunya tidak lepas dari kekurangan dari segi kualitas materi yang disajikan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Skripsi ini jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini.

Surakarta, Maret 2020

Penulis

Widyawati Kedasih Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II. TARI JARAN KEPANG BOYOLALI PADA PAGUYUBAN KETHOLENG DI KABUPATEN BOYOLALI	17
A. Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali	17
B. Koreografer	22
C. Tari Jaran Kepang Boyolali Pada Paguyuban Ketholeng Di Kabupaten Boyolali	25
BAB III. BENTUK SAJIAN TARI JARAN KEPANG BOYOLALI PADA PAGUYUBAN KETHOLENG DI KABUPATEN BOYOLALI	29
A. Proses Penyusunan Tari Jaran Kepang Boyolali	29
B. Bentuk Sajian Tari Jaran Kepang Boyolali	31
1. Gerak	34
a. Motif Gerak	44
b. Gerak Perpindahan atau Transisi	44
c. Gerak Pengulangan	44
2. Irama atau Musik	45
3. Ekspresi atau Rasa	46

4. Kostum	47
5. Tempat Pentas	57
6. Penari	68

BAB IV. GARAP TARI JARAN KEPANG BOYOLALI PADA PAGUYUBAN KETHOLENG DI KABUPATEN BOYOLALI	70
A. Materi Garap atau Ajang Garap	71
1. Gerak Tari	72
2. Musik Tari	83
3. Rias Busana	88
B. Penggarap	90
C. Saran Garap	91
D. Prabot atau Piranti Garap	93
E. Penentu Garap	94
F. Pertimbangan Garap	94

BAB V. PENUTUP	96
A. KESIMPULAN	96
B. SARAN	98

DAFTAR PUSTAKA	99
GLOSARIUM	102
LAMPIRAN	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Rompi Sikepan Putih	49
Gambar 2.	Sabuk Abang	49
Gambar 3.	Celana panjen abang seret kuning	50
Gambar 4.	Kain hitam	50
Gambar 5.	Iket alas kobong motif jumputan rintik	51
Gambar 6.	Epek timang	51
Gambar 7.	Stagen	52
Gambar 8.	Tali Abang	52
Gambar 9.	Properti Jaran Kepang	53
Gambar 10.	Wajah sebelum berias	53
Gambar 11.	Proses rias wajah	54
Gambar 12.	Rias wajah tampak depan	54
Gambar 13.	Riasan wajah tampak samping	55
Gambar 14.	Riasan wajah dengan menggunakan iket kepala	55
Gambar 15.	Rias dan kostum Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng	56
Gambar 16.	Rias dan kostum Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng	56
Gambar 17.	Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015	64
Gambar 18.	Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015	65
Gambar 19.	Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara Boyolali Book Fair 2019	65
Gambar 20.	Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara Tlatah Bocah, di Klakah, Selo, Kab. Boyolali	66

Gambar 21.	Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya UGM 2016	66
Gambar 22.	Tari Jaran Kepang di Rusia Duta Seni Kab. Boyolali	67
Gambar 23.	Tari Jaran Kepang pada acara Malam Tasyakuran	67
Gambar 24.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali sembah anu sareh	77
Gambar 25.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali mancal mundur	77
Gambar 26.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali ngedrap mubeng	78
Gambar 27.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali babatan	78
Gambar 28.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali milang-miling	79
Gambar 29.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali lembahan onggek	79
Gambar 30.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali sorogan	80
Gambar 31.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali ngedrap	80
Gambar 32.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali ngombor	81
Gambar 33.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali ngundang bala	81
Gambar 34.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali ngedrap mundur	82
Gambar 35.	Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali sirigan mubeng	82
Gambar 36.	Saron demung	85
Gambar 37.	Kempul gong	85
Gambar 38.	Kendang	86
Gambar 39.	Jimbe perkusi	86
Gambar 40.	Krincingan	87
Gambar 41.	Simbal	87
Gambar 42.	Rias dan kostum Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng	89

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Diskripsi gerak Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali
- Tabel 2. Diskripsi konsep Allegra Fuller



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Boyolali merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Jawa Tengah. Kabupaten ini terletak di lereng Gunung Merapi. Karena letaknya yang berada di daerah pegunungan, masyarakat sekitar memiliki mata pencaharian sebagai petani sayur dan buah, hal ini juga didukung dengan tanah di sekitar lereng yang subur akibat dari tanah erupsi Gunung Merapi. Maka masyarakatnya merupakan masyarakat agraris, pada masyarakat agraris tidak terlepas dari kehidupan ritual yang menghadirkan kesenian rakyat.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu Kabupaten yang kaya akan kesenian dan tradisi yang masih di pertahankan di wilayah tersebut, seperti; Sedekah Gunung, Sadranan, Kirab Budaya, Ngalap Berkah Paringan Apem Kukus Keong Emas dan masih banyak lagi. Tidak hanya tradisi yang beragam yang terdapat di Boyolali, keseniannya pun masih cukup banyak dan berkembang di wilayah Boyolali. Salah satunya adalah seni tari, ada beberapa tarian yang menjadi ciri khas Boyolali, seperti; Tari Topeng Ireng, Tari Buto Gedruk, Tari Jaran Kepang, Turonggo dan lainnya. Beberapa kesenian yang berkembang di Boyolali salah satunya adalah Tari Jaran Kepang.

Tari Jaran Kepang adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan dengan musik gamelan (Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota Malang, Vol 01, No. 02, April 2016: 164-177). Tari Jaran Kepang pada umumnya merefleksikan

semangat juang pasukan berkuda yang divisualisasikan dalam gerak ritmis, dinamis dan agresif. Tarian ini menggunakan properti *kuda-kudaan* yang terbuat dari anyaman bambu. Tarian dengan menggunakan properti *kuda-kudaan* ini memiliki sebutan atau nama masing-masing di setiap daerahnya. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Claire Holt yang telah diterjemahkan oleh Soedarsono pada tahun 2000 dalam buku "Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia" yang dijelaskan sebagai berikut :

Dikenal sebagai *kuda kepang* (*kuda*: kuda, *kepang*: bambu yang dianyaman), pertunjukan rakyat ini dilakukan oleh laki-laki menunggang kuda-kudaan pipih yang dibuat dari anyaman bambu dan dicat. Tungkai-tungkai penari sendiri menciptakan ilusi dan gerak-gerak kuda. pertunjukan ini juga dikenal sebagai *kuda lumping* (di Jawa Barat kuda itu dari kulit, yaitu *lumping*), atau *ebleg* (di barat daya), *jhatilan* (di daerah Yogyakarta), dan *reyog* atau *ludruk* (di Jawa Timur) (Holt, Soedarsono, 2000: 126-127).

Boyolali memiliki beragam kesenian Jaran Kepang, seperti Krido Turonggo, Saleho, Turonggo Seto, Tari Jaran Kepang Boyolali. Pada penelitian ini, peneliti terfokus pada Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali. Tari Jaran Kepang Boyolali disusun oleh salah satu dosen Institus Seni Indonesia (ISI) Surakarta yaitu Eko Wahyu Prihantoro. Eko Wahyu Prihantoro merupakan salah satu seniman aktif di Kabupaten Boyolali. Tarian ini pertama kali ditampilkan dalam acara Boyolali Menari 1000 Penari dalam rangka HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015 di Alun - Alun Kabupaten Boyolali. Dalam acara tersebut melibatkan 1000 penari dari siswa siswi SMA/SMK se-Kabupaten Boyolali.

Tari Jaran Kepang Boyolali dibuat atas ide dari Paguyuban Ketholeng Boyolali. Paguyuban tersebut merupakan paguyuban pecinta kesenian di Boyolali. Paguyuban ini beranggotakan para seniman Boyolali yang aktif di bidang kesenian pada pemerintahan di Kabupaten Boyolali. Sebelum munculnya ide untuk menggarap Tari Jaran Kepang Boyolali, Paguyuban Ketholeng terlebih dahulu memiliki ide untuk mengadakan acara Boyolali Menari 1000 Penari dalam rangka HUT Boyolali ke-168 pada tahun 2015. Paguyuban Ketholeng memilih Tari Jaran Kepang sebagai materi sajian dalam acara Boyolali Menari. Paguyuban Ketholeng bekerja sama dengan Pemerintahan Kabupaten Boyolali untuk mengadakan acara Boyolali Menari tersebut. Selain digunakan untuk materi tari kolosal dalam rangka HUT Boyolali ke-168, Tari Jaran Kepang Boyolali juga digunakan dalam pertunjukan tari oleh Duta Seni Boyolali dalam misi kebudayaan di mancanegara, acara kesenian di Kabupaten Boyolali dan digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah-sekolah di Kabupaten Boyolali.

Tari Jaran Kepang Boyolali yang disusun oleh Eko Wahyu Prihantoro dibuat dengan dilatarbelakangi oleh inspirasi koreografer yang melihat etos kerja para petani di daerah Boyolali yang memiliki semangat kerja seperti tenaga kuda. Dilihat dari bentuk sajiannya, gerak-gerak yang digunakan koreografer untuk menyusun tarian ini mengambil gerak-gerak yang sudah ada dalam Tari Jaran Kepang pada umumnya dan mengambil gerak keseharian petani di daerah Boyolali. Hanya saja, dalam karya ini, koreografer mengembangkan gerak-gerak tersebut sesuai dengan ide garapnya. Gerak dalam Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki susunan yang runtut dan rapi. Gerak dan susunan dalam tarian ini

dikelola oleh koreografer dengan pertimbangan agar siswa siswi pelajar Kabupaten Boyolali dapat mempelajari dan menarikannya dengan baik dan benar. Gerak yang disusun oleh koreografer pun, merupakan gerak-gerak sederhana yang disusun dengan baik sehingga dapat menyajikan suatu garap tari yang menarik.

Tari Jaran Kepang Boyolali ditarikan secara berkelompok dan bisa ditarikan oleh pria dan wanita. Penari membawakan tarian ini dengan karakter gagah yang menggambarkan etos kerja para petani di daerah Boyolali seperti semangat tenaga kuda. Tata rias Tari Jaran Kepang Boyolali menggunakan riasan wajah putra gagah ditambah dengan pemakaian blush on merah yang di tebalkan di area tulang pipi. Kostum tari ini menggunakan *rompi sikepan putih, celana panjen abang, sabuk abang, epek timang, stagen, slendang kecil abang, iket alas kobong motif jumputan rintik, kain panjang hitam*. Tarian Jaran Boyolali diiringi dengan iringan *laras slendro* dengan menggunakan beberapa instrumen musik. Instrumen musik yang digunakan yaitu, demung, saron, kempul, gong, kendang, jimbe perkusi, bedug, krincingan, simbal, dan didukung oleh *senggakaan* (vocal). Tata rias dan busana Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki suatu perbedaan dengan tata rias Tari Jaran Kepang pada umumnya di daerah Boyolali. Riasan Jaranan di Boyolali pada umumnya memiliki riasan wajah yang penuh dengan *coretan* warna dan kostum yang digunakan memiliki *ricikan* kostum yang cukup banyak. Sedangkan rias dan busana Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng bisa dibilang *resik* dan sederhana, hal ini dikarenakan Tari Jaran Kepang Boyolali hanya menggunakan riasan wajah putra gagah yang ditambah blush on merah

dipertebal diarea tulang pipi dan kostum yang digunakan sederhana dan tidak memiliki banyak *ricikan* kostum.

Berdasarkan uraian di atas Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki keunikan untuk diteliti. Keunikan tersebut dapat dilihat dari bentuk tari ini yang merupakan gambaran dari masyarakat Kabupaten Boyolali. Selain itu, susunan gerak dalam tarian ini merupakan susunan gerak-gerak sederhana yang memiliki kekuatan gerak dinamis sehingga tarian ini dapat menarik minat dan bakat anak muda dalam berkesenian. Dari keunikan tersebut menimbulkan suatu pertanyaan bagaimana bentuk sajian Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali? Hal ini menimbulkan potensi untuk diteliti, fokus penelitian ini pada sajian video tutorial Tari Jaran Kepang Boyolali yang digunakan sebagai materi acuan pertunjukan tari masal 1000 penari dalam rangka HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015. Video tutorial tersebut sampai saat ini masih digunakan sebagai acuan sajian Tari Jaran Kepang Boyolali dalam kegiatan kesenian di Kabupaten Boyolali. Maka topik penelitiannya adalah Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali (Tinjauan Bentuk Sajian dan Garap Tari).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk sajian Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana garap Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan bentuk sajian Tari jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupateng Boyolali.
2. Mendiskripsikan garap Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang ditujukan untuk peneliti dan pembaca, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada para pembaca mengenai karya Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali.
2. Menambah wawasan atau jangkauan ilmu pembelajaran bagi peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber-sumber data yang digunakan untuk memberi informasi mengenai tulisan atau hasil penelitian yang memiliki objek material yang sama. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi plagiasi dengan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan bisa mendapat keakuratan data untuk melengkapi hasil penelitian. Adapun buku-buku atau hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Eko Mudo Santosa Di Dusun Guyang Warak Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”, oleh Maya Puspitasari pada tahun 2009. Berisi mengenai suatu bentuk pertunjukan dalam salah satu kesenian di kabupaten Semarang yang fokus kajiannya di bentuk dan fungsi pertunjukan. Terdapat pula Pengertian Kesenian Kuda Kepang salah satunya menurut Pigeaud istilah *kuda kepang* terdiri atas dua kata, yaitu : *kuda* dan *kepang*, *kuda* berarti binatang kuda, sedangkan *kepang* adalah anyaman (*kepang*) yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai binatang kuda. *Kuda kepang* ini dipergunakan sebagai properti atau kelengkapan untuk menari, yang kemudian lebih dikenal dengan nama kuda kepang. Salah satu pengertian ini dapat menambah pemahan untuk penelitian ini mengenai pengertian kudang kepang yang masih bersangkutan dengan bahan penelitian yang akan dilakukan.

Skripsi yang berjudul “Bentuk Dan Fungsi Jaranan Pegon Di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar” oleh Restuningsih Budi Astuti tahun 2014. Skripsi ini membahas mengenai bentuk sajian dan fungsi tentang Jaranan Pegon di Kota Blitar. Skripsi ini memiliki objek material yang sama dengan penelitian yang ada ditulis oleh peneliti, yaitu tentang Jaranan. Tetapi Jaranan yang di teliti memiliki perbedaan daerah atau fokus penelitian.

Skripsi yang berjudul “Garap tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Di Kabupaten Ngawi” oleh Shinta Dewi Kumalasari tahun 2018. Skripsi ini memiliki kesamaan penggunaan konsep Rahayu Supanggah untuk membahas mengenai *garap* tari. Tetapi antara skripsi tersebut dengan

penelitian yang akan dilakukan berbeda, perbedaan tersebut terletak pada objek material yang digunakan.

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Trenggalek” oleh Siti Nurrohmah Tahun 2010. Skripsi ini memiliki kesamaan objek material dengan peneliti. Tetapi memiliki perbedaan kajian penelitian dan kajian objek yang digunakan. Peneliti menggunakan tulisan ini sebagai salah satu referensi mengenai bentuk sajian objek material.

Skripsi yang berjudul “Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus Di Sanggar Among Roso Ngagoyoso Karanganyar” oleh Dewi Astuti Tahun 2016. Skripsi ini memiliki kesamaan konsep pembedahan gerak dari Allegra Fuller mengenai Stimulasi, Transformasi, dan Unity. Tetapi objek material yang digunakan berberda.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini untuk membahas tentang bentuk sajian Tari Jaran Kepang Boyolali, peneliti menggunakan beberapa teori dan konsep, yaitu :

Menjawab permasalahan mengenai bentuk sajian Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali, peneliti menggunakan konsep dari Slamet MD yang menjelaskan mengenai tari sebagai subyek dalam kajian ilmiah. Di dalamnya berisi mengenai unsur-unsur apa saja yang digunakan dalam pembentukan tari. Unsur-unsur pembentukan tari :

Penelitian sebuah tari diawali dengan melihat pertunjukan tari, yang menimbulkan pertanyaan apa itu tari dan apa jadinya atau bentuk pertunjukannya. Selanjutnya, menunjuk pada pertanyaan apa jadinya perlu pemahaman terhadap unsur-unsur pembentukan tari dapat dikatakan ilmu pembentukan tari. Dalam hal ini menyangkut gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas dan penari (Slamet, 2016:40)

Untuk menjawab dan menjelaskan mengenai garap Tari Jaran Kepang Boyolali, peneliti menggunakan konsep dari Rahayu Supanggah mengenai garap :

Garap merupakan sesuatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri beberapa tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam satuan kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang dicapai (Supanggah, 2007:3)

Unsur-unsur *garap* yang dimaksud oleh Rahayu Supanggah terdiri dari : materi *garap* atau ajang *garap*, penggarap, sarana *garap*, prabot atau piranti *garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap* (Supanggah, 2007: 3-4).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan diskriptis analitis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosial untuk mendapatkan data-data dan informasi mengenai objek yang diteliti. Metode yang digunakan dengan cara menganalisis data yang telah di dapat dari berbagai sumber. Seperti yang dikatakan oleh Cresweel (1998) yang dikutip oleh Haris Herdiansyah pada buku “Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial” tahun 2010 yaitu :

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang ilmiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Cresweel, 1998).

Pengertian diatas dapat digunakan sebagai proses penelitian dengan objek Tari Jaran Kepang Boyolali. Peneliti melihat fenomena-fenomena yang ada di daerah Kabupaten Boyolali dan yang bersangkutan dengan objek penelitian. Dengan munculnya pandangan peneliti terhadap objek tersebut, dapat muncul data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari data dan informasi yang di dapat oleh peneliti, peniliti dapat melanjutkan proses pengelolaan data dalam pengelolaan penelitian hingga akhir penelitian.

1. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain : observasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapat data yang dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam pengamatan tersebut dapat langsung difokuskan tentang bentuk sajian dan garap Tari Jaran Kepang Boyolali.

Observasi ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta di dalam salah satu pertunjukan Tari Jaran Kepang Boyolali, observasi ini dilakukan pada acara Boyolali Menari 1000 penari dalam rangka HUT Boyolali ke-168 tahun 2015. Dalam pengumpulan data ini, peneliti dapat melihat secara langsung mengenai pertunjukan Tari Jaran Kepang Boyolali dan terlibat langsung dalam proses sajiannya. Adapun data yang diperoleh peneliti melalui observasi partisipan yaitu dari segi tata visual Tari Jaran Kepang Boyolali (tata panggung, kostum, dan riasan, gerak, penari) dan peneliti juga dapat secara langsung melihat respon masyarakat di pertunjukan ini.

Observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti sangat bermanfaat bagi penulisan ini. Peneliti melakukan observasi partisipan sebagai salah satu penari Tari Jaran Kepang Boyolali. Dalam observasi tersebut, peneliti mengikuti serangkaian kegiatan yang dibuat oleh Paguyuban Ketholeng dan Pemerintah Kabupaten Boyolali. Kegiatan tersebut seperti, pelatihan yang diadakan di sekolah dan di Pendopo Alit Kabupaten Boyolali, pelataran gedung DPRD Kabupaten Boyolali, dan Alun-alun Kabupaten Boyolali.

Observasi secara tidak langsung dilakukan dengan cara melihat video tutorial yang ada. Dalam hasil observasi ini peneliti mendapatkan bentuk sajian tarian ini secara detail dan lengkap.

b. Wawancara

Menurut Moleong (2005) yang dikutip oleh Haris Herdiansyah dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Selain menggunakan metode observasi, peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data yang valid yang di dapat langsung dari narasumber. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus mempersiapkan terlebih dahulu bahan dan alat yang akan digunakan untuk wawancara. Bahan yang digunakan yaitu materi atau pertanyaan apa saja yang akan disampaikan oleh pewawancara terhadap narasumber. Alat yang digunakan untuk memperlancar proses wawancara yaitu seperti alat tulis untuk mencatat hal apa saja yang disampaikan oleh narasumber, ponsel yang digunakan untuk merekam percakapan, agar sewaktu-waktu peneliti dapat membuka kembali rekaman tersebut untuk mengulas data, dan membawa kamera, kamera ini digunakan untuk dokumentasi saat wawancara berlangsung. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan karya Tari Jaran Kepang Boyolali. Wawancara dilakukan kepada:

Arko Kilat Kusumaningrat, Surakarta, selaku penari Tari Jaran Kepang Boyolali. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 September 2019. Wawancara tersebut mendapatkan informasi mengenai proses tari dan pembuatan video tutorial Tari Jaran Kepang Boyolali.

Eko Wahyu Prihantoro (50 tahun), Surakarta, selaku koreografer Karya Tari Jaran Kepang Boyolali. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 dan 21 Juni 2019. Dalam wawancara tersebut peneliti mendapat beberapa informasi mengenai tari rakyat dan perbedaan antara Jaran Kepang, Jathilan dan Turonggo. Selain informasi tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai Tari Jaran Kepang Boyolali.

Farid Purnomo (36 tahun), Boyolali, pengurus Paguyuban Ketholeng Kabupaten Boyolali dan pengurus DISDIKBUD Kabupaten Boyolali. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 November 2019. Dalam wawancara tersebut, mendapat informasi mengenai organisai Paguyuban Ketholeng pada Kabupaten Boyolali.

Jungkung Darmoyo (44 tahun), Boyolali, selaku pemusik Karya Tari Jaran Kepang Boyolali. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2019. Wawancara tersebut mendapatkan informasi mengenai proses garap musik Tari Jaran Kepang Boyolali dan mengenai Paguyuban Ketholeng yang terdapat di Kabupaten Boyolali.

Slamet MD, Karanganyar, dosen ISI Surakarta. Dalam wawancara yang dilakukan memperoleh informasi mengenai konsep pembentukan unsur-unsur tari.

Sonia Pangesti L, mahasiswa ISI Surakarta. Dalam wawancara ini mendapat informasi mengenai komposer iringan Tari Jaran Kepang Boyolali, yaitu Jungkung Darmoyo.

Sri Hadi, Surakarta, dosen ISI Surakarta. Dalam wawancara yang dilakukan memperoleh informasi mengenai faktor pendukung pembentukan karakter dalam Tari Gagah Gaya Surakarta.

Wahyu Pratiwi, mahasiswa ISI Surakarta. Dalam wawancara, narasumber sebagai salah satu penari Tari Jaran Kepang Boyolali dan anggota dari Duta Seni Kabupaten Boyolali. Wawancara ini memperoleh informasi mengenai Paguyuban Ketholeng dan Tari Jaran Kepang Boyolali.

c. Studi Pustaka

Dengan metode pengumpulan data ini, peneliti mencari referensi sebanyak mungkin mengenai hal-hal yang dapat membantu dalam penyusunan penelitian ini. Studi pustaka juga memiliki tujuan untuk mengumpulkan buku-buku, catatan-catatan yang berhubungan dengan permasalahan. Seperti mencari referensi buku mengenai informasi tentang beragam tari rakyat, Tari Jaran Kepang dan mengenai teori atau konsep yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan.

Buku Slamet MD yang berjudul "Melihat Tari", pada tahun 2016, buku "Bothekan Karawitan II: Garap" oleh Rahayu Supanggah tahun 2007, diktat dengan judul "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" oleh Soedarsono tahun 1978. Claire Holt "Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia" yang telah diterjemahkan oleh Soedarsono, buku "Garan Gerak" oleh Slamet MD tahun 2014, buku "Aspek-aspek Koreografi Kelompok" oleh Dumandiyo Hadi pada tahun 2007, dan lainnya.

2. Analisa data

Analisa data dilakukan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumen dan studi pustaka. Tahap ini dilakukan agar peneliti mendapatkan keakuratan data yang diperoleh dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. Dalam menganalisis data peneliti harus bersikap obyektif sesuai data yang didapat dan sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

Analisa data yang akan dilakukan menggunakan analisa data diskripsi, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai hal apa saja yang terdapat pada Tari Jaran Kepang Boyolali, dengan adanya data yang diperoleh akan di telaah secara runtut agar dapat menghasilkan laporan penelitian yang baik.

H. Sistematika Penulisan

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisa data, maka akan dibentuk suatu rancangan hasil penelitian, berikut urutan bab yang akan dibahas pada penelitian ini :

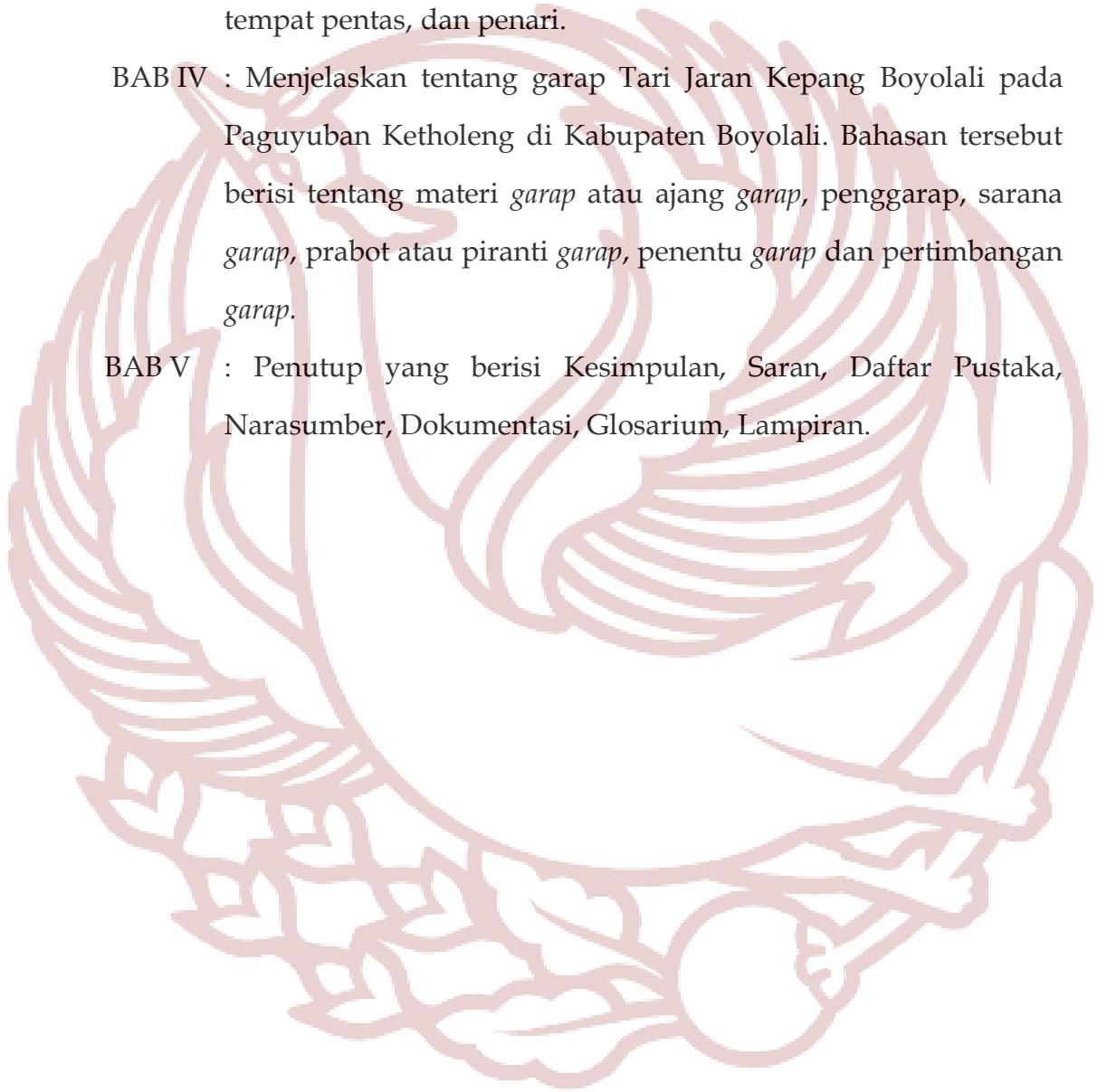
BAB I : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali. Berisi tentang, Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali, Koreografer dan Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng.

BAB III : Menjelaskan tentang bentuk sajian Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng. Bahasan mengenai bentuk sajian karya ini berisi tentang gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari.

BAB IV : Menjelaskan tentang garap Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali. Bahasan tersebut berisi tentang materi *garap* atau ajang *garap*, penggarap, sarana *garap*, prabot atau piranti *garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap*.

BAB V : Penutup yang berisi Kesimpulan, Saran, Daftar Pustaka, Narasumber, Dokumentasi, Glosarium, Lampiran.



BAB II

TARI JARAN KEPANG BOYOLALI PADA PAGUYUBAN KETHOLENG DI KABUPATEN BOYOLALI

A. Paguyuban Ketholeng Di Kabupaten Boyolali

Paguyuban Ketholeng merupakan salah satu paguyuban kesenian yang berada di Kabupaten Boyolali. Paguyuban ini terbentuk pada awal tahun 2004. Anggota dari paguyuban ini adalah Jungkung Darmoyo, Aslar Sugambir, Yosep Kustono, Mulyadi, Ribut Budi Santoso, dan Said Hidayat. Anggota tersebut bergerak di bidang seni karawitan, seni teater, seni rupa, dan seni pedalangan. Sebelum paguyuban ini memiliki nama Paguyuban Ketholeng, paguyuban ini merupakan grup yang bergerak di bidang teater tradisi lisan seperti dongeng, cerita rakyat, dan puisi. Pada saat grup ini telah memiliki nama Paguyuban Ketholeng, paguyuban ini mengelola dan memberikan kontribusi program atau kegiatan kesenian di Kabupaten Boyolali. Awal mula nama Ketholeng ini digunakan sebagai nama paguyuban adalah, pada saat grup ini mengikuti lomba teater lisan mewakili Boyolali dalam acara Festival Tutar di Yogyakarta, paguyuban ini belum mempunyai nama grup pada saat dimintai nama grup oleh pihak panitia. Beberapa dari anggota yang tergabung dalam grup tersebut, yaitu Jungkung Darmoyo dan Aslar, mereka berdua berdiskusi mengenai nama grup yang akan disampaikan oleh panitia. Usulan untuk nama grup ini awalnya dengan nama *kethuk cangkem* atau *kethoprak cangkem* (Jungkung Darmoyo, wawancara, 11 Oktober 2019) .

Nama Ketholeng merupakan nama grup yang diusulkan oleh Aslar Sugambir kepada anggota lain. *Ketholeng* memiliki kepanjangan dari

Kethoprak Kaleng. Nama *Ketholeng* diambil dari properti yang digunakan pada saat perlombaan. Properti yang mereka gunakan saat perlombaan tersebut menggunakan kaleng sebagai bahan pementasan. Pada saat pementasan tersebut, mereka memiliki arti atau makna sendiri mengenai kaleng yang digunakan sebagai properti. Penggunaan properti kaleng tersebut dijadikan konsep pada saat pementasaan. Anggota yang awalnya terdiri hanya dari 5 orang, memaknai properti kaleng sebagai simbol 4 hawa nafsu dan 1 sebagai patung. Nafsu yang digambarkan yaitu nafsu *abang*, kuning, *ireng*, putih dan yang satu menjadi patung menggambarkan seorang manusia (Jungkung Darmoyo, wawancara, 11 Oktober 2019). Keempat hawa nafsu diatas biasa disebut dengan *catur warna*, jika dalam Seni Pedalangan, keempat hawa nafsu diatas disebut dengan *sedulur papat lima pancer* dan digambarkan oleh tokoh Dasamuka (*abang*), Kumbakarna (*ireng*), Sarpakenaka (Kuning), dan Wibisana (Putih). Dari keempat tokoh dan masing-masing *catur warna* tersebut, memiliki arti atau filosofi dalam hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia. Hawa nafsu tersebut yaitu, *ammarah*, *aluamah*, *sufiah*, dan *mutmainah*. Arti atau filosofi keempat hawa nafsu tersebut ditulis dalam buku "Hawa Nafsu Orang Jawa" oleh Wawan Susetya tahun 2007.

Nafsu *ammarah*, yaitu nafsu yang mengajak dalam berbuat kejahatan (sifat buruk). Nafsu *aluamah*, nafsu yang cenderung mencela dengan kesalahan orang lain bahkan dirinya sendiri saat berbuat kesalahan. Nafsu *sufiah*, nafsu manusia yang sebenarnya sudah halus, sehingga identik dengan ilham. Nafsu *mutmainah*, yaitu jiwa yang tenang (baik) (Susetya, 2007:7-9)

Paguyuban *Ketholeng* bekerjasama dengan Pemerintahan Kabupaten Boyolali di bidang kesenian. Kerjasama tersebut awalnya melalui salah satu anggota *Ketholeng* yaitu Aslar yang merupakan

pegawai di Pemerintahan Kabupaten Boyolali. Selain Aslar, anggota *Ketholeng* juga diikuti oleh Said Hidayat yang merupakan wakil Bupati Boyolali. Kerjasama ini terjalin dengan dilatarbelakangi oleh posisi Paguyuban *Ketholeng* yang kurang kuat mengenai administrasi dan tidak memiliki badan hukum (Jungkung Darmoyo, wawancara, 11 Oktober 2019).

Peran dari pemerintah Kabupaten Boyolali adalah, sebagai perantara untuk merealisasikan program-program yang dibuat oleh Paguyuban *Ketholeng* secara administrasi dan pelaksanaan. Kerjasama antara Pemerintah Boyolali dengan Paguyuban *Ketholeng* melalui pihak ketiga yaitu CV Ireng Putih. CV ini berkedudukan sebagai suatu lembaga yang memiliki badan hukum dan administrasi lengkap untuk pengajuan dana dan kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Boyolali dengan Paguyuban *Ketholeng*. CV Ireng Putih terdiri dari Eka Prihartanto sebagai direktur, Heri Hermawan sebagai Bendahara dan Kanti Rahayu sebagai sekretaris. Beberapa anggota Paguyuban *Ketholeng* juga menjadi anggota dari CV ini, yaitu Yosep Kustono dan Mulyadi. Pelaksanaan program atau acara-acara yang dibuat oleh Paguyuban ini, CV Ireng Putih yang membuat administrasi untuk menjalankannya, dari segi anggaran yang diajukan kepada Pemerintahan Kabupaten Boyolali (Farid Purnomo, wawancara, 02 November 2019).

Paguyuban *Ketholeng* memiliki beberapa program yang terdapat di Kabupaten Boyolali seperti, Duta Seni Boyolali dalam misi kebudayaan ke mancanegara, acara kesenian yang diadakan dalam rangka hari tari dunia, dan Niti Tilas dalam rangka HUT Kabupaten Boyolali. Salah satu program Paguyuban *Ketholeng* yang sangat diminati oleh pelajar Boyolali

adalah Duta Seni Boyolali dalam rangka misi kebudayaan di mancanegara. Program ini merupakan program yang dibuat untuk menjaring siswa siswi tingkat SMA/SMK di Kabupaten Boyolali yang memiliki minat dan bakat dalam bidang kesenian. Dalam program tersebut biasanya melalui beberapa tahap seleksi, tahap pertama yaitu tes tertulis siswa siswi tingkat SMA/SMK. Tahap kedua yaitu wawancara. Tahap ketiga penampilaan bakat atau kemampuan di bidang kesenian, bisa seni tari, seni musik, seni teater dan lainnya. Setelah siswa siswi lolos pada tiga tahap tersebut, tahap selanjutnya yaitu karantina yang diadakan di Selo, Kabupaten Boyolali. Pada kegiatan karantina tersebut, para kandidat diberi materi mengenai pembentukan kepribadian dan tentang kesenian yang ada di Kabupaten Boyolali. Karantina yang diadakan di Selo tersebut biasanya berlangsung selama tiga hari (Farid Purnomo, wawancara, 02 November 2019).

Tahap seleksi yang selanjutnya dilakukan setelah menjalani karantina selama tiga hari adalah pengambilan atau keputusan mengenai siswa siswi yang terpilih untuk menjadi duta seni Boyolali dalam rangka misi kebudayaan di mancanegara. Siswa siswi yang telah terpilih akan melakukan pelatihan rutin sebelum melakukan misi kebudayaan ke mancanegara. Pelatihan biasanya dilakukan oleh anggota Ketholeng dan dibantu dari pihak DISDIKPORA (Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga) yang sekarang berubah nama menjadi DISDIKBUD (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan). Pelatihan yang diberikan kepada siswa siswi terpilih yaitu materi mengenai kesenian nusantara dan khususnya kesenian di wilayah Kabupaten Boyolali. Kesenian yang dimaksud seperti seni tari dan teater. Selain pelatihan mengenai kesenian, siswa siswi juga

mendapat pelatihan mengenai karakter dan kepribadian. Pelatihan tersebut dilakukan dengan tujuan pada saat siswa siswi duta seni berada di mancanegara bisa membawa diri mereka masing-masing dengan baik.

Paguyuban Ketholeng selain bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Boyolali, juga berkerjasama dengan seniman-seniman tari dan pengrawit yang berada di Kabupaten Boyolali dalam penyusunan karya dan kegiatan kesenian di Kabupaten Boyolali. Seniman tari yang bekerjasama dengan paguyuban ini adalah Eko Wahyu Prihantoro dan Widodo. Grup pengrawit yang bekerjasama dengan Paguyuban Ketholeng adalah Grup Karawitan Ngripto Laras. Selama Paguyuban Ketholeng menjalankan program Duta Seni di Kabupaten Boyolali, sudah ada beberapa karya yang disusun atas kerjasama paguyuban ini dengan seniman tari di Boyolali. Karya tersebut seperti Tari Topeng Ireng Gugur Gunung, Tari Bendera Garuda, Tari Kusuma Bangsa, dan Tari Jaran Kepang Boyolali yang merupakan salah satu karya dari Eko Wahyu Prihantoro. Selama Paguyuban Ketholeng menjalankan program duta seni di Kabupaten Boyolali, sudah ada beberapa karya yang disusun atas kerjasama paguyuban ini dengan seniman tari di Boyolali. Karya tersebut seperti Tari Topeng Ireng Gugur Gunung, Tari Bendera Garuda, Tari Kusuma Bangsa, dan Tari Jaran Kepang Boyolali yang merupakan salah satu karya dari Eko Wahyu Prihantoro.

B. Koreografer

Karya tari tidak terlepas dari seorang koreografer yang sangat berperan dalam penyusunan tari. Dalam buku yang berjudul “Pengantar Koreografi”, yang disusun oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto menjelaskan mengenai pengertian dari koreografer:

Koreografer sendiri secara harfiah berarti pencipta tari atau seseorang yang membuat tarian. Dalam kompetensi seorang koreografer sejenis dengan ‘penata tari’, ‘penyusun tari’, atau ‘pencipta tari’, yang kesemuanya dapat digolongkan sebagai ‘seniman tari’. Seorang seniman adalah orang yang tekun mengumpulkan impresi atau kesan-kesan (Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014: 3).

Tari Jaran Kepang pada Paguyuban Ketholeng ini disusun oleh Eko Wahyu Prihantoro. Eko Wahyu Prihantoro lahir di Sragen, 17 November 1969, memiliki seorang istri yang bernama Sri Hartini. Mereka dikaruniai dua anak yang bernama Arko Kilat Kusumaningrat dan Happy Listya Retnaningrum. Kesenimanan Eko Wahyu Prihantoro dilatarbelakangi dan diturunkan dari sang ayah yang bernama Samsudini. Samsudini merupakan salah satu seniman di bidang *wayang wong* dan *kethoprak*. Selain bergelut di dunia *wayang wong* dan *kethoprak*, Samsudini juga merupakan ketua dari Sanggar Seni Sekar Mekar di Sragen. Saat ini, Sanggar Seni Sekar Mekar telah dikelola oleh Eko Wahyu Prihantoro.

Eko Wahyu Prihantoro memulai belajar kesenian sejak ia duduk di kelas 3 SD. Saat ia duduk di kelas 3 SD, ia mulai belajar Tari Kuda Lumping dan Tari Anoman Kataksani. Eko Wahyu Prihantoro belajar tarian tersebut dengan bimbingan dari ayahnya. Ia pertama kali pentas di acara memperingati Hari Ulang Tahun RI. Selain itu, pada saat duduk di

Sekolah Dasar, ia juga telah mengikuti PORSENI dengan menarikan Tari Kuda-kuda dan keluar sebagai juara harapan 1. Pada saat duduk di kelas 6 SD, ia mulai masuk pada Teater Galang Tunggal.

Eko Wahyu Prihantoro melanjutkan belajar keseniannya di Sanggar Asoka Candra Budaya Sragen pada saat ia SMP. Di dalam sanggar tersebut, ia dilatih oleh ketiga gurunya yang bernama Mugiono, Warsito dan Jumudi. Selain belajar mengenai seni tari, koreografer juga merupakan *warga* dari Pencak Silat SH Terate. Dalam pembelajaran Pencak Silat SH Terate, ia memperdalam ilmu pernafasan yang dapat digunakan pada saat ia melakukan pementasan tari. Pada saat ia duduk di bangku SMP, ada beberapa penampilan yang membuat Eko Wahyu Prihantoro terkesan, yaitu pada saat Lomba Klana Topeng di Sragen dan mendapat juara 2. Selain itu menari pada pentas Drama Tari Purwodadi, sebagai prajurit. Selain tari, ia juga tampil pada pentas kethoprak "Narapati Basukarno" dengan kelompok Wayang Satuan Tugas Penerangan. Setelah lulus dari bangku SMP, ia melanjutkan sekolah di SPG. Pada saat Eko Wahyu Prihantoro sekolah di Sekolah Pendidikan Guru (SPG), ia pernah tampil pada dalam rangka pengesahan *warga* baru di Sragen dan Madiun. Pada saat acara tersebut, ia menarikan Tari Pendadaran.

Eko Wahyu Prihantoro, pada saat SD bermimpi untuk bersekolah di bidang kesenian. Impian itu terwujud saat ia melanjutkan sekolah perguruan tinggi di STSI Surakarta atau yang sekarang disebut dengan ISI Surakarta. Ia mulai aktif melanjutkan dan mengolah tubuhnya saat membantu Tugas Akhir. Pertama kali ia membantu Tugas Akhir dari Ismu Samsudin dengan nama karya tari "Roro Hoyi".

Pengalaman kesenian Eko Wahyu Prihantoro tidak berhenti dalam membantu tugas akhir itu. Eko Wahyu Prihantoro juga pernah pentas dalam Festival Ramayana sedunia di Bali sebagai Sugriwo dan Festival Ramayana se-Jawa Bali sebagai Anoman. Pada tahun 1992, ia juga terlibat dalam pementasan Drama Tari “Sesaji Raja Suya” di Nusa Dua Bali dan di Ogaki, Jepang berperan sebagai Nakula.

Eko Wahyu Prihantoro membuat Tugas Akhir Kepenarian dengan menarikan Tari Sugriwo Subali, berperan sebagai Sugriwo. Ia lulus program Sarjana pada tahun 1993. Eko Wahyu Prihantoro selama 7 tahun mendalami dunia seni tari, *wayang wong*, *kethoprak*, dan karawitan (gamelan) di masyarakat. Ia mulai menjadi pegawai atau masuk bekerja dalam instansi pada tahun 2000. Pada tahun 2000 menjadi Pegawai Negeri yang ditugaskan di Wayang Wong Barata Jakarta selama setengah tahun kemudian pindah ke Wayang Wong Sriwedari Solo. Tahun 2004 menyelesaikan Pendidikan Pasca Sarjana S-2 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Tahun 2005-2006 menjadi pimpinan Wayang Wong Sriwedari Surakarta. Tahun 2007 ia mulai bekerja di ISI Surakarta pada jurusan seni tari dan seni teater.

Eko Wahyu Prihantoro sebagai seniman tari, memiliki beberapa karya, yaitu : Tari Janggrung Festival Kesenian Rakyat di Sragen dan di Borobudur, Tari Panen Raya (kolosal) di Sragen, Tari Gugur Gunung Jamda di Salatiga, Koreografer dan Penari Klana Festival Reog Nasional di Ponorogo, Tari Prajurit Geget Awi di alun-alun kabupaten Ngawi, Tari prajuritan kolosal pada Hari Tari Dunia. Selain berkarya dalam tari, ia juga sebagai penulis naskah di Wayang Wong, Kethoprak, dan Teater. Karya tulisan yang pernah ia buat dalam *kethoprak* yaitu: Minakjinggo

1992, Jaka Tingkir Kembar 1996, Damarwulan 2000, dan masih banyak lagi, Calonarang 2001, Partisara di TV Indosiar 2002, dan masih banyak lagi. Selain karya tari dan naskah kethoprak, ia juga membuat naskah *wayang wong*, seperti: Guwarsa-guwarsi, Brajadenta Lahir, Kikis Tunggarana, Gathutkaca, Winisudha, Gathutkaca Jedhi, Hanoman Duta. Eko wahyu selain sebagai seniman *wayang wong* dan *kethoprak* ia juga menggarap tari rakyat, salah satunya adalah Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali.

C. Tari Jaran Kepang Boyolali Pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali

Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali pada awalnya dibuat atas permintaan dari Paguyuban Ketholeng. Paguyuban Ketholeng memiliki ide untuk mengadakan acara Boyolali Menari 1000 penari dalam rangka HUT Boyolali ke-168 tahun 2015. Setelah ide tersebut tersampaikan pada pemerintah Boyolali, Paguyuban Ketholeng memilih dan memutuskan Tari Jaran Kepang sebagai materi sajian yang akan di pentaskan pada acara tersebut. Sebelum memutuskan menggunakan Tari Jaran Kepang untuk materi dalam acara tersebut, Paguyuban Ketholeng sempat memberi usulan untuk menggunakan materi Tari Gambyong dalam sajian acara Boyolali Menari 1000 Penari. Pada pemilihan Tari Gambyong, para anggota Ketholeng sangat mempertimbangkannya, karena jika menggunakan Tari Gambyong, tarian ini tidak dapat ditarikan oleh siswa siswi pelajar di Kabupaten Boyolali.

Tari Jaran Kepang dipilih sebagai materi sajian dalam acara Boyolali Menari 1000 Penari memiliki alasan, agar siswa siswi bisa menarikan tarian ini secara bersamaan tanpa ada pengkhususan penari pria atau wanita. Setelah Paguyuban Ketholeng dan Pemerintah Kabupaten Boyolali menyetujui untuk Tari Jaran Kepang sebagai materi dalam acara Boyolali Menari 1000 Penari dalam rangka HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015. Paguyuban Ketholeng menunjuk Eko Wahyu Prihantoro untuk menyusun Karya Tari Jaran Kepang. Tari Jaran Kepang diberi nama Tari Jaran Kepang Boyolali oleh Eko Wahyu Prihantoro dan anggota Paguyuban Ketholeng. Tarian ini pada awalnya disusun terlebih dahulu dalam bentuk video tutorial. Video tersebut disajikan oleh Arko Kilat Kusumaningrat. Video tutorial tersebut dibuat untuk mempermudah para siswa siswi atau masyarakat umum dalam melakukan pembelajaran Tari Jaran Kepang Boyolali.

Tari Jaran Kepang Boyolali merupakan bentuk tari rakyat. Terdapat ciri-ciri tari rakyat dalam tarian ini, seperti yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati yang dikutip oleh Restuningsih Budi Astuti dalam skripsi yang berjudul “Bentuk Dan Fungsi Jaranan Pegon Di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar” tahun 2014 mengenai ciri-ciri tari rakyat:

Ciri-ciri tari rakyat adalah (1) fungsi sosial (2) ditarikan tari bersama-sama (3) spontanitas (4) gerakannya sederhana (5) tata rias dan busana sederhana (6) irama iringan dinamis dan cenderung cepat (7) jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah (8) sifat tari rakyat yang humoris (9) tempat pementasan berbentuk arena (10) bertemakan kehidupan rakyat (Sedyawati, 1986: 169; Budi Astuti-Restuningsih).

Dari pendapat yang di sampaikan oleh Edi Sedyawati, dapat digunakan untuk menganalisa Tari Jaran Kepang Boyolali. Tarian ini

merupakan salah satu bentuk tarian kelompok. Gerak yang terdapat pada tarian ini merupakan gerak yang di ambil dari gerak keseharian para petani yang di stimulan. Gerak tersebut juga tidak terlepas dari gerak Tari Jaran Kepang pada umumnya yang terdapat di daerah Boyolali. Hanya saja koreografer lebih mengembangkan lagi gerak tersebut sesuai dengan ide garapnya. Dari uraian tersebut, gerak yang disajikan pun menghasilkan gerak yang sederhana, gerak tersebut bisa dikatakan sederhana karena gerak tersebut dengan mudah dapat ditirukan oleh para penari atau masyarakat. Selain dapat ditirukan oleh masyarakat, tarian ini juga menjadi salah satu pembelajaran seni tari di sekolah-sekolah daerah Boyolali, seperti SMA Negeri 1 Simo Boyolali dan SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. Selain untuk pembelajaran di sekolah-sekolah Kabupaten Boyolali, Tari Jaran Kepang Boyolali biasa disajikan untuk mengisi acara kesenian di daerah Kabupaten Boyolali. Pertunjukan Tari Jaran Kepang Boyolali dipentaskan di arena terbuka seperti lapangan tetapi tidak menutup kemungkinan juga tarian ini dapat di pentaskan di dalam ruangan. Tema atau isi dalam tarian ini juga diambil dari kehidupan masyarakat khususnya para petani di daerah Boyolali.

Pertunjukan Tari Jaran Kepang Boyolali diawali dengan masuknya penari dengan gerak *nglumba*. Setelah itu, terdapat pula gerak dalam tarian ini seperti gerak *ngedrap*, *mbedal* atau *nyongklang*, *ngantem*, *ngombor*, *onclang*, dan masih banyak lainnya. Dalam tarian ini terdapat dinamika gerak, terlihat pada awal tarian ini gerak terlihat agresif atau gerak dengan tempo cepat. Pada pertengahan tarian terdapat gerak *lembehan* *onggek*, dalam gerak ini terlihat gerak dengan tempo yang lebih pelan dibanding dengan gerak pada awal tari ini. Pada gerak tersebut

menunjukkan adanya penurunan dinamika gerak. Selanjutnya pada bagian akhir tarian ini, dinamika tarian mulai naik atau memuncak lagi yang dapat dilihat dalam gerak *mbedal* atau *nyongklang* seperti di awal tarian ini.



BAB III

BENTUK SAJIAN TARI JARAN KEPANG BOYOLALI PADA PAGUYUBAN KETHOLENG DI KABUPATEN BOYOLALI

A. Proses Penyusunan Tari Jaran Kepang Boyolali

Tari Jaran Kepang Boyolali disusun oleh Eko Wahyu Prihantoro. Dalam penyusunan karya tari ini, Eko Wahyu Prihantoro melakukan beberapa tahapan atau langkah untuk mencapai susunan Tari Jaran Kepang Boyolali yang utuh. Tahap pertama yaitu mencari ide atau gagasan yang digunakan untuk menyusun Tari Jaran Kepang Boyolali. Eko Wahyu Prihantoro menyusun karya Tari Jaran Kepang Boyolali terinspirasi dari etos kerja para petani yang terdapat di daerah Boyolali. Menurutnya, etos kerja yang dimiliki oleh para petani tersebut menggambarkan tenaga yang dimiliki oleh kuda. Dalam artian, etos kerja para petani tidak pernah padam dan memiliki tenaga yang cukup besar saat melakukan aktivitas bercocok tanam. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tubuh yang dimiliki oleh para petani. Dengan mereka melakukan kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh, maka badan petani secara tidak langsung akan membentuk suatu tubuh yang kekar. Selain dari fenomena tersebut, Eko Wahyu Prihantoro juga melihat semangat para petani saat menarikan Tari Jaran Kepang. Para petani menarikan Tari Jaran Kepang dengan suka ria dan mengeluarkan seluruh tenaga yang ia miliki (wawancara, Eko Wahyu Prihantoro, Surakarta, 21 Januari 2020). Dalam penyusunan gerak-gerak pada Tari Jaran Kepang Boyolali, Eko Wahyu Prihanto mempertimbangkan dan melihat dari aktivitas para

petani yang di stimulan oleh koreografer dan ia juga memasukan gerak-gerak yang sudah ada pada Tari Jaran Kepang pada umumnya. Penyusunan gerak-gerak tersebut dikelola oleh Eko Wahyu Prihantoro sesuai dengan ide garap yang dimilikinya.

Tahap selanjutannya dalam proses penyusunan Tari Jaran Kepang Boyolali yaitu eksplorasi. Setelah melihat fenomena-fenomena tersebut, Eko Wahyu Prihantoro memilah dan memilih gerak-gerak apa saja yang bisa digunakan untuk menyusun Tari Jaran Kepang Boyolali. Ekplorasi dan penyusunan gerak yang dilakukan oleh Eko Wahyu Prihantoro membutuhkan waktu 1 bulan. Kegiatan yang dilakukan Eko Wahyu Prihantoro dalam mengeksplorasi gerak dengan cara terjun langsung untuk mengamati aktivitas apa saja yang dilakukan oleh para petani di daerah Boyolali. Dalam waktu 1 bulan tersebut ia telah mendapatkan suatu susunan tari sementara. Susunan tersebut disesuaikan dengan naik turunnya dinamika gerak yang diinginkan oleh Eko Wahyu Prihantoro.

Setelah susunan sementara didapatkan oleh Eko Wahyu Prihantoro, ia mempresentasikan susunan tarinya kepada Jungkung Darmoyo selaku komposer Tari Jaran Kepang Boyolali. Eko Wahyu Prihantoro menjelaskan bagaimana susunannya dan Jungkung Darmoyo mencoba untuk membuat iringan Tari Jaran Kepang Boyolali. Pada tahap selanjutnya, Eko Wahyu Prihantoro dan Jungkung Darmoyo melakukan presentasi kepada pengrawit Grup Karawitan Ngripto Laras. Presentasi yang dilakukan untuk menyatukan antara gerak tari dengan iringan musik tari. Presentasi dan latihan yang dilakukan oleh Eko Wahyu Prihantoro dengan Jungkung Darmoyo beserta Grup Karawitan Ngripto Laras dilaksanakan sebanyak 3 kali.

Pertemuan selanjutnya yaitu Grup Karawitan Ngripto Laras melakukan rekaman iringan Tari Jaran Kepang Boyolali. Setelah rekaman iringan musik jadi, proses selanjutnya yaitu pembuatan video tutorial Tari Jaran Kepang Boyolali yang akan digunakan sebagai materi pementasan. Pembuatan video tutorial tersebut dilakukan bersamaan dengan pemberian *workshop* yang dilakukan Eko Wahyu Prihantoro bersama Paguyuban Ketholeng kepada guru-guru seni tari Kabupaten Boyolali. Video tutorial tersebut dibuat di Pendopo Alit Kabupaten Boyolali. Setelah *workshop* dan pembuatan video tutorial selesai, guru-guru tari Kabupaten Boyolali dan Paguyuban Ketholeng memberikan sosialisasi terhadap siswa siswi pelajar Kabupaten Boyolali (Eko Wahyu Prihantoro, wawancara, 21 Januari 2020).

B. Bentuk Sajian Tari Jaran Kepang Boyolali

Tari Jaran Kepang Boyolali terbagi menjadi 3 bagian sesuai dinamika gerakannya. Bagian awal memiliki dinamika gerak yang dinamis dan agresif. Pada bagian tersebut menggambarkan etos kerja para petani Boyolali seperti tenaga kuda. Bagian kedua atau bagian tengah terdapat dinamika gerak yang lembut dan dengan tempo pelan. Dalam bagian tersebut menggambarkan bahwa etos kerja yang tinggi harus diimbangi dengan ketenangan fisik dan pikiran. Bagian ketiga atau bagian akhir, dinamika gerak kembali memuncak, pada bagian ini menggambarkan etos kerja para petani Boyolali harus tetap membara.

Tari Jaran Kepang Boyolali dalam sajiannya tidak terlepas dari gerak-gerak yang sebelumnya sudah ada pada Tari Jaran Kepang di

wilayah Boyolali yang terdahulu. Hanya saja, dalam karya ini, koreografer mengembangkan gerak-gerak sesuai dengan ide garap koreografer. Bagian awal pertunjukan tarian ini diawali dengan masuknya penari dengan gerak *nglumba*. Dalam gerak tersebut sudah terlihat dinamika dari gerak *nglumba* memiliki dinamika yang keras atau dengan tempo gerak yang cepat. Setelah gerakan tersebut, dilanjutkan dengan gerak *ngedrap*, *mbedal* atau *nyongklang*, *ngundang bala*, *ngantem*, *ngedrap mundur*, *ngombor*, dan *onclang*. Gerak-gerak tersebut diiringi dengan musik tari dengan tempo cepat sehingga dapat mewujudkan suatu sajian yang dinamis, agresif dan penuh semangat. Selain dari musik yang dinamis, dalam iringannya terdapat *cakepan-cakepan* atau *senggakan* untuk membangun suasana pada saat pertunjukan disajikan. Beberapa gerak tersebut jika dalam tata aturan Tari Tradisi Jawa bisa disebut *maju beksan*. *Maju beksan* biasanya dilanjutkan dengan *sembahan*, dalam *sembahan* Tari Jaran Kepang Boyolali disebut *sembahan adu sareh*. *Sembahan adu sareh* menggambarkan kepasrahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya manusia yang bisa berserah diri kepada Tuhan, melainkan makhluk hidup lainnya juga dapat berserah diri kepada Sang Pencipta. *Sembahan adu sareh* diiringi dengan iringan musik yang cenderung lembut atau memiliki tempo yang rendah. Musik dengan tempo tersebut mendukung setiap gerak yang harus disajikan dengan *sareh* atau pelan.

Bagian kedua atau pertengahan tarian terdapat gerak *milang-miling*, *laku telu mancal tranjal*, *gebresan nggebrak*, *nyigar rogo*, *mbedal*, *ngedrap mubeng*, *babatan*, *mancal mundur*, *midak galeng jruntul*, *sirigan mubeng*, *sorogan*, *lembehan onggek*, *gajlik*. Gerak-gerak pada bagian kedua diiringi dengan musik bertempo sedang. Tempo iringan musik pada bagian ini

tidak se-dinamis tempo iringan musik pada saat bagian awal atau bagian *maju beksan*. Dengan perpindahan tempo dari tempo cepat atau dinamis ke tempo sedang dapat mewujudkan dinamika suatu pertunjukan tari dari naik ke turun. Pada bagian pertengahan ini mewujudkan dinamika gerak yang pelan atau tempo gerak yang menurun, tetapi tetap menampilkan visual yang dinamis dalam gerak dan ekspresinya. Bagian kedua ini bisa disebut *beksan* atau inti gerak dalam Tari Jaran Kepang Boyolali. Walaupun gerak yang disajikan dalam bagian kedua ini memiliki kesan lembut, tetapi dalam iringannya didukung oleh *senggakan* dari pengrawit. *Senggakan* tersebut tetap menimbulkan kesan agresif, semangat dan gagah. Dalam gerak-gerak tersebut terlihat gerak dengan tempo yang lebih pelan dibanding dengan gerak pada awal tari ini.

Selanjutnya pada bagian akhir tarian atau biasa disebut dengan *mundur beksan*. Dinamika tarian mulai naik kembali atau memuncak. Dinamika kembali memuncak dapat dilihat dari gerak *mancal mubeng*, *nggebrak*, dan *mbedal* atau *nyongklang*. Gerak-gerak yang disajikan pada bagian akhir ini tidak beda jauh dengan bagian awal. Selain itu, iringannyapun juga dengan tempo cepat. Gerak-gerak yang disajikan dari bagian awal hingga akhir, tetap memunculkan ekspresi atau rasa yang agresif, gagah dan dinamis.

Dari sedikit uraian pertunjukan Tari Jaran Kepang Boyolali diatas, dapat ditarik suatu pandangan bahwa tarian ini merupakan satu kesatuan dari bentuk sajian suatu pertunjukan tari. Dalam bentuk sajian tersebut terdapat elemen-elemen guna menimbulkan nilai estetis di dalam sajiannya. Hal tersebut dapat dipertegas oleh pendapat dari Sumandiyo Hadi yang menjelaskan mengenai bentuk :

Pengertian bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari elemen-elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi (Hadi, 2007:24).

Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki unsur-unsur kesatuan dari komposisi tari atau koreografi. Unsur-unsur kesatuan tersebut diungkapkan melalui bentuk fisik yang bisa di tangkap oleh panca indra atau bentuk visual dalam suatu komposisi tari atau koreografi. Bentuk visual Tari Jaran Kepang Boyolali akan dijelaskan melalui unsur-unsur pembentukan tari yang di jelaskan oleh Slamet MD dalam bukunya yang berjudul *Melihat Tari*, unsur-unsur yang dimaksud adalah:

Penelitian sebuah tari diawali dengan melihat pertunjukan tari, yang menimbulkan pertanyaan apa itu tari dan apa jadinya atau bentuk pertunjukannya. Selanjutnya, menunjuk pada pertanyaan apa jadinya perlu pemahaman terhadap unsur-unsur pembentukan tari dapat dikatakan ilmu pembentukan tari. Dalam hal ini menyangkut gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas dan penari (Slamet, 2016:40).

1. Gerak

Dilihat dari bentuk sajiannya, gerak-gerak yang ditampilkan pada tarian ini merupakan gerak yang sudah ada dalam Tari Jaran Kepang yang ada di Boyolali. Hanya saja dalam karya ini koreografer mengembangkan gerak-gerak sesuai dengan ide garapnya. Selain dari gerak yang sudah ada, koreografer juga mengambil gerak-gerak aktivitas

masyarakat Boyolali khususnya para petani yang ada di daerah Boyolali dan gerak-gerak tersebut di stimulan oleh koreografer.

Gerak merupakan salah satu media pokok di dalam suatu karya tari. Dengan adanya gerak, koreografer dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan, serta dapat menimbulkan nilai estetis yang muncul pada suatu karya tari. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono mengenai gerak. Tari adalah “Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah” (Soedarsono, 1978:16). Gerak dalam Tari Jaran Kepang Boyolali, dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Diskripsi Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali

No.	Nama Gerak	Hitungan	Diskripsi Gerak
1.	<i>Nglumba</i>	4x8	Telapak kaki diarahkan keatas secara bergantian dengan sedikit loncat dan berlari. Posisi tangan memegang kuda di depan wajah atau badan. Kuda diarahkan maju mundur sesuai dengan gerakan kaki.
2.	<i>Ngedrap</i>	3x8	Posisi kaki <i>tanjak</i> kanan, tumit kaki kanan dihentikan sesuai iringan. Posisi <i>jaran kepeng</i> berada di bagian kanan dan digerakan naik turun. Gerakan kepala <i>gebesan</i> sesuai dengan iringan dan hentakan tumit kanan.
3.	<i>Mbedal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit locat dan berlari. Posisi

			kedua tangan memegang <i>jaran keping</i> , <i>jaran keping</i> digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.
4.	<i>Ngundang bala</i>	3x8	Posisi badan serong ke depan dengan kaki <i>tanjak</i> kiri. Posisi tangan kanan berada di atas kepala, tangan kanan terlentang, pergelangan tangan kanan digerakan, atau bisa disebut <i>ngawe-awe</i> (mengajak). Sedangkan tangan kiri memegang <i>jaran keping</i> dengan posisi <i>jaran keping</i> berada di bagian kaki sebelah kiri.
5.	<i>Ngantem</i>	1x8	Tangan kanan mengepal, digerakan dengan arah kedepan dan ke belakang. Saat tangan kanan diarahkan ke depan, tangan kanan dengan bentuk siku-siku. Saat tangan ke belakang, tangan dengan posisi mengepal dan lurus. Tangan kiri memegang <i>jaran keping</i> . Posisi kaki secara bergantian bergerak atau sedikit loncat kearah depan dan belakang.
6.	<i>Ngedrap mundur</i>	1x4	Tangan kanan mengepal, dengan lengan lurus. Kedua kaki lompat kecil ke arah belakang, posisi <i>jaran keping</i> tetap berada ditangan kiri.
7.	<i>Mbedal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit loncat dan berlari.

			Posisi kedua tangan memegang <i>jaran kepang</i> , <i>jaran kepang</i> digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.
8.	<i>Ngombor</i>	2x8	Posisi kaki jengkeng, tangan kanan memegang bagian kepala <i>jaran kepang</i> , tangan kiri memegang bagian ekor <i>jaran kepang</i> . Kedua tangan menggerakkan <i>jaran kepang</i> ke bawah dan keatas. Gerakan tersebut dilakukan dengan arah kanan dan kiri.
9.	<i>Onclang mundur</i>	2x8	Kaki secara bergantian diarahkan ke belakang. Posisi badan mundur. Gerakan tangan memegang <i>jaran kepang</i> dan mengikuti gerakan kaki dan sesuai iringan. Dilanjutkan dengan dua kali <i>lumaksana</i> ke depan, <i>jaran kepang</i> diangkat keatas kepala.
10.	<i>Sembahan, adu sareh</i>	5x8	Posisi kaki <i>jengkeng</i> kiri. <i>Jaran kepang</i> ditaruh dan disandarkan di depan kedua kaki. Kedua tangan menthang, dengan telapak tangan nggenggem. Setelah itu kedua tangan mengarah ketengah, tangan kiri ditekuk membentuk siku-siku, gerakan tersebut dilakukan secara bergantian. Kedua tangan mengarah keatas lalu kebawah dengan tangan <i>sembahan</i> di depan dada. Gerakan kepala geleng ke kanan lalu ke kiri. Lalu tangan kanan dan kiri

			secara bergantian ukel di depan wajah. Setelah itu penari kembali mengambil <i>jaran kepang</i> dan berdiri.
11.	<i>Milang-miling</i>	4x8	Tangan kiri memegang bagian atas kepala <i>jaran kepang</i> , tangan kanan memegang bagian kepala bawah <i>jaran kepang</i> . <i>Jaran kepang</i> digerakan secara bergantian kearah kiri dan kanan, gerakan <i>jaran kepang</i> tersebut diikuti dengan dengan langkah kaki kanan saat jaranan kearah kiri, kaki kanan bergerak silang kedepan, lalu pada saat jaranan diarahkan ke kanan, kaki kanan membuka kearah samping.
12.	<i>Laku telu mancal, tranjal</i>	6x8	Kaki kanan dan kiri bergerak atau melangkah secara bergantian. Langkah tersebut menyilang kearah kanan dan kiri. Lalu dilanjutkan dengan gerakan <i>tranjat</i> . Gerakan tersebut, kaki yang berada di posisi belakang, seperti menedang kaki yang berada di depannya.
13.	<i>Gebresen, nggebrak</i>	1x8, 1x4 (2 kali)	Posisi <i>jaran kepang</i> terlentang, digerakan mengikuti badan yang bergerak berputar. Lalu posisi <i>jaran kepang</i> berada di kepala bagian kanan, kaki bergerak kearah kiri dengan posisi kaki kiri <i>jinjit</i> . Setelah itu kepala <i>jaran kepang</i> di jatuhkan (<i>di gebrakan</i>) kearah kiri lalu ke kanan, dan

			diangkat keatas. Pada saat posisi <i>jaran kepang</i> diangkat keatas, kaki kanan di angkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.
14.	<i>Nyigar rogo</i>	1x8, 1x4	Kaki kanan melompat kearah depan lalu belakang, gerakan tersebut dilakukan dengan sedikit loncat. Posisi <i>jaran kepang</i> bergerak mengikuti irama kaki.
15.	<i>Nggebrak</i>	2x8	Posisi tangan kanan memegang bagian atas jaranan, dan tangan kiri bagian bawah <i>jaran kepang</i> . Gerakan yang dilakukan adalah, kepala <i>jaran kepang</i> di jatuhkan (<i>di gebrakan</i>) kearah kiri lalu ke kanan, dan diangkat keatas. Pada saat posisi <i>jaran kepang</i> diangkat keatas, kaki kanan di angkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.
16.	<i>Mbedal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit locat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang <i>jaran kepang</i> , <i>jaran kepang</i> digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.
17.	<i>Ngedrap mubeng</i>	3x8	Posisi kaki tanjak kiri dengan badan menghadap serong kiri depan. Tangan kanan berada diatas kepala dan pergelangan tangan digerakan kearah dalam dan luar. Tangan kiri

			memegang <i>jaran kepang</i> , penari bergerak melingkar, dengan cara menggeser dikit demi sedikit kaki kanan.
18.	<i>Babatan</i>	1x8	Posisi kaki <i>tanjak</i> kanan dengan badan menghadap serong kanan depan. Gerakan tangan keatas dan kebawah, posisi tangan terbuka, dan tangan kiri memegang <i>jaran kepang</i> . Langkah kaki melangkan kedepan.
19.	<i>Mancal mundur</i>	1x8	Kedua tangan memegang <i>jaran kepang</i> dengan posisi <i>jaran kepang</i> di depan badan, kaki secara bergantian bergerak menendang (<i>mancal</i>) kearah belakang.
20.	<i>Ngundang bala</i>	3x8	Posisi badan serong kedepan dengan kaki <i>tanjak</i> kiri. Posisi tangan kanan berada diatas kepala, tangan kanan terlentang, pergelangan tangan kanan digerakan, atau bisa disebut <i>ngawe-awe</i> (mengajak). Sedangkan tangan kiri memegang <i>jaran kepang</i> dengan posisi <i>jaran kepang</i> berada di bagian kaki sebelah kiri.
21.	<i>Midak galeng, jruntul</i>	1x8, 1x4	Kaki kanan dan kaki kiri secara bergantian meloncat kearah depan, lalu gerakan kaki berlari kecil (<i>jrantal</i>) kearah depan. Posisi <i>jaran kepang</i> dipegang oleh kedua tangan dan digerakan sesuai dengan langkah kaki.

22.	<i>Sirigan mubeng</i>	3x8	Posisi <i>jaran kepang</i> terlentang, dengan tangan kiri berada di atas jaranan. Kaki bergerak trecet dengan arah melingkar.
23.	<i>Sorogan</i>	1x8, 1x4	Tangan kiri memegang <i>jaran kepang</i> , tangan kanan berada diatas kepala dengan tangan terbuka. Gerakan tangan kanan menusuk kearah depan lalu kembali lagi kebelakang. Gerakan kaki melangkah kearah depan, kaki kanan meloncat kedepan kaki kiri, lalu kaki kiri menghentakan kaki kearah depan dan diikuti kaki kanan.
24.	<i>Nyigar rogo</i>	1x8 (2 kali)	Kaki kanan melompat kearah depan lalu belakang, gerakan tersebut dilakukan dengan sedikit loncat. Posisi jaranan bergerak mengikuti irama kaki.
25.	<i>Nggebrak</i>	2x8	Posisi tangan kanan memegang bagian atas <i>jaran kepang</i> , dan tangan kiri bagian bawah <i>jaran kepang</i> . Gerakan yang dilakukan adalah, kepala <i>jaran kepang</i> di jatuhkan (di <i>gebrakan</i>) kearah kiri lalu ke kanan, dan diangkat keatas. Pada saat posisi <i>jaran kepang</i> diangkat ke atas, kaki kanan di angkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.
26.	<i>Mbedal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit loncat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang <i>jaran kepang</i> , <i>jaran</i>

			<i>kepang</i> digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.
27.	<i>Lembehan, onggek</i>	3x8	Posisi tangan kiri memegang <i>jaran kepang</i> , tangan kanan <i>menthang</i> dengan gerakan lembahan ke arah depan dan belakang. Kaki bergerak ke depan seperti jalan. Posisi badan menghadap serong kiri depan, dan posisi badan sedikit merendah.
28.	<i>Gajlik</i>	9x8	Posisi kaki kanan berada di depan kaki kiri. Tangan kanan memegang bagian atas <i>jaran kepang</i> , dan tangan kiri memegang bagian badan jaranan. Gerakan kaki secara bergantian menekan kerah depan dan belakang. Bentuk badan dan kepala sesuai dengan kaki.
29.	<i>Mancal mubeng</i>	1x8	Kedua tangan memegang <i>jaran kepang</i> dengan posisi <i>jaran kepang</i> di depan badan, kaki secara bergantian bergerak menendang dengan berjalan melingkar.
30.	<i>Nggebrak</i>	3x8	Posisi tangan kanan memegang bagian atas <i>jaran kepang</i> , dan tangan kiri bagian bawah <i>jaran kepang</i> . Gerakan yang dilakukan adalah, kepala <i>jaran kepang</i> di jatuhkan (di <i>gebrakan</i>) ke arah kiri lalu ke kanan, dan diangkat keatas. Pada saat posisi <i>jaran kepang</i> diangkat keatas, kaki kanan di angkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.

31.	<i>Mbedal/Nyongklang</i>	1x8 (2 kali)	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit locat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang <i>jaran kepang</i> , <i>jaran kepang</i> digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.
32.	<i>Nggebrak</i>	3x8	Posisi tangan kanan memegang bagian atas <i>jaran kepang</i> , dan tangan kiri bagian bawah <i>jaran kepang</i> . Gerakan yang dilakukan adalah, kepala <i>jaran kepang</i> di jatuhkan (di <i>gebrakan</i>) kearah kiri lalu ke kanan, dan diangkat keatas. Pada saat posisi <i>jaran kepang</i> diangkat keatas, kaki kanan di angkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.
33.	<i>Mbedal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian ke atas dengan sedikit locat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang <i>jaran kepang</i> , <i>jaran kepang</i> digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.

Tari Jaran Kepang Boyolali menggunakan gerakan-gerakan yang dapat ditirukan dengan mudah ataupun memiliki daya tarik dalam gerak tari tersebut. Berdasarkan susunan dan uraian gerak diatas, pembentukan gerak dalam Tari Jaran Kepang Boyolali dapat di kategorikan. Menurut Sumandiyo Hadi, pembentukan gerak dibagi menjadi tiga kategori atau bagian, yaitu motif gerak, gerak perpindahan, dan gerak pengulangan.

a. Motif Gerak

Motif gerak merupakan bentuk-bentuk gerak yang terdapat suatu tarian. Motif gerak biasanya terbentuk dari proses kreatif seorang koreografer melalui pengamatan fenomena yang berada disekitarnya. Terdapat beberapa motif gerak yang terdapat di Tari Jaran Kepang Boyolali, yaitu: *ngundang bala, ngantem, ngombor, sembahan adu sareh, milang-miling, gebresan, nyigar raga, babatan, lembehan onggekk, gajlik.*

b. Gerak Perpindahan atau Transisi

Gerak perpindahan atau transisi merupakan gerak yang digunakan untuk menghubungkan antar motif gerak. Transisi merupakan sambungan atau perpindahan dari gerak satu ke gerak yang lain dengan lancar dan baik seluruh rangkaian gerak atau satu bentuk tarian menjadi efektif menciptakan kesatuan atau keutuhan (Hadi, 2003:77). Pada Tari Jaran Kepang Boyolali gerak-gerak transisi sebagai penghubung antar gerak motif, yaitu : *nglumba, nyongklang* atau *mbedal*, dan *mancal*.

c. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan biasanya dijadikan gerak untuk menarik perhatian penonton pada saat melihat suatu sajian tari. Gerakan

tersebut biasanya memiliki daya tari tersendiri dalam menarik perhatian penonton. Seperti yang dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi:

Suatu bentuk tarian atau koreografi selalu menghendaki adanya pengulangan atau repetisi, mengingat dalam menikmati sebuah tarian didominasi oleh indra penglihatan. Tanpa adanya pengulangan, suatu tangkapan gambaran gerak yang cepat hilang sebelum berganti dengan gambaran gerak lain; hal itu mengingat karena sifat sementara dari perwujudan gerak dalam seni pertunjukan tari (Hadi, 2003:76).

Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki beberapa gerak pengulangan, seperti: *ngedrap*, *ngundang bala*, dan *nggebrak*.

2. Irama

Irama yang dimaksud dalam konsep ini adalah musik tari atau iringan tari (Slamet, wawancara, 16 oktober 2020). Irama dapat diartikan sebagai rangkaian gerak yang menjadi unsur musik dan tari (Jamalus, 1989). Musik atau iringan tari sangat berperan penting pada suatu sajian tari, dengan adanya musik dapat membangun suasana yang diinginkan dan dapat mendukung setiap gerak yang dilakukan oleh para penari. Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya; kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya; dan ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis (Hadi, 2003:52).

Musik atau iringan tari pada Tari Jaran Kepang Boyolali disusun oleh Jungkung Darmoyo yang dibantu oleh Grup Karawitan Ngripto Laras. Dari penjelasan Sumandiyo Hadi diatas, iringan tarian ini sebagai iringan ritmis gerak tari dan sebagai ilustrasi, sehingga dalam sajian gerak

dan iringannya dapat menimbulkan satu kesatuan yang harmonis. Irian tarian ini menggunakan *laras slendro*, dengan menggunakan jenis-jenis *gendhing srepeg*, *lancaran*, dan *rampak kendang*. Dalam penyusunan iringan musik Tari Jaran Kepang Boyolali menggunakan beberapa instrumen seperti, demung, saron, kempul, gong, kendang, jimbe perkusi, bedug, krincingan, simbal, dan didukung oleh *senggakaan* (vocal).

3. Ekspresi atau Rasa

Ekspresi adalah sesuatu untuk mewujudkan karakter, rasa adalah sesuatu yang dapat dilihat dari gerak, sehingga menimbulkan suatu bentuk kekuatan atau karakter. Ekspresi terdapat di wajah, atau pada vokal dan dialog sebagai bentuk penuturan ekspresi, rasa itu merupakan isi atau kekuatan gerak (Slamet, wawancara, 16 Oktober, 2019).

Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki ekspresi dan rasa yang gagah. Menurut Srihadi, suatu tarian bisa dikatakan gagah dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu gaya atau jenis tari itu sendiri, dan karakter ayang ingin dimunculkan dalam tarian tersebut (Srihadi, wawancara, 21 Januari 2020). Dalam tari Jaran Kepang Boyolali, ekspresi dan rasa yang timbul divisualisasikan melalui gaya atau jenis tari, gerak, rias busana dan karakter yang dibawa oleh para penari. Tari Jaran Kepang Boyolali merupakan gaya atau jenis Tari Putra Gagah. Tari Putra Gagah dalam tarian ini bisa dilihat dari *vocabuler* gerak pada Tari Jaran Kepang Boyolali yang memiliki *vocabuler* gerak dengan volume yang luas. Selain jenis atau gaya, dalam tarian ini Eko Wahyu Prihantoro juga ingin menggambarkan etos kerja para petani saat bercocok tanam dan kesederhanaan para petani

dalam kehidupannya yang seperti semangat dari seekor hewan kuda (Eko Wahyu Prihantoro, wawancara, 21 Januari 2020). Hal tersebut divisualisasikan oleh Eko Wahyu Prihantoro melalui gerak yang dinamis dan energik, dan juga divisualisasikan melalui rias busana yang digunakan. Gerak dinamis dan energik yang ingin disampaikan oleh Eko Wahyu Prihantoro dapat dilihat dari gerak-gerak penari saat memainkan atau saat menggerakkan properti *kuda-kudaan*, seperti gerakan *ngombor*, *nggebrak*, *nyongklang*, dan lainnya. *Luwes* atau tidaknya seorang penari dalam menggerakkan properti, dapat berpengaruh terhadap visualisasi dan pengartian gerak yang ingin disampaikan oleh koreografer. Sehingga, dengan pemvisualisasian gerak melalui properti *kuda-kudaan*, munculah karakter gagah yang dibawakan oleh penari dalam Tari Jaran Kepang Boyolali. Penjelasan tersebut dapat didukung oleh pendapat dari A.Tasman mengenai karakter yang dijelaskan oleh A Tasman dalam buku “Analisa Gerak dan Karakter”. Karakter dalam seni berarti suatu permainan yang bersemi dan sebuah imajinasi dan persepsi seseorang pada tehnik bahan sebagai medium untuk terwujudnya bentuk objek fisik (Tasman, 2008:25).

4. Kostum

Pembahasan kostum, terdapat rias dan properti yang digunakan dalam Tari Jaran Kepang Boyolali. Properti yang digunakan dalam tarian ini yaitu *kuda-kudaan* atau *jaranan* yang terbuat dari anyaman bambu. Seperti yang diungkapkan oleh Theria di dalam Jurnal sosiologi yang

ditulis oleh Bangkit Rantiksa dan Puji Lestari yang menyebutkan mengenai properti *jaranan*:

Kesenian Kuda Lumping merupakan suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Kuda lumping juga disebut jaran kepeng dalam bahasa jawa karena, tarian ini menggunakan alat peraga merupakan jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari kepeng (bambu yang dianyam). Lumping berarti kulit, yaitu kulit bambu yang dianyam, sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu (Theria, 2014).

Tata rias Tari Jaran Kepang Boyolali, berias layaknya prajurit, riasan wajah natural ditambah dengan pemakaian blush on merah yang ditebalkan di area tulang pipi. Riasan dalam tarian ini memiliki kesan *resik*, yang dimaksud *resik* yaitu bersih atau tidak terlalu banyak *coretan* warna yang digunakan di area wajah. Kostum tari ini menggunakan *rompi sikepan putih*, *celana panjen abang*, *sabuk abang*, *epek timang*, *stagen*, *slendang kecil abang*, *iket alas kobong motif jumputan rintik*, kain panjang hitam. Rincian mengenai kostum, rias, dan properti Tari Jaran Kepang Boyolali.

a. Kostum Tari Jaran Kepang Boyolali



Gambar 1: Rompi Sikepan Putih.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 2: Sabuk abang.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 3: Celana panjen abang seret kuning.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 4: Kain panjang hitam.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 5: Iket alas kobong motif jumputan rintik.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 6: Epek timang.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 7: Stagen.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



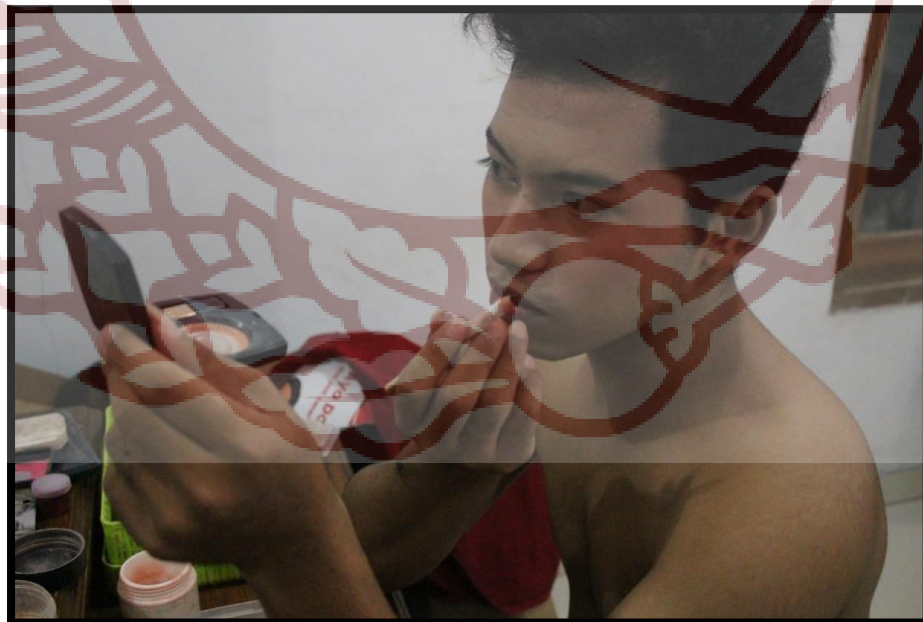
Gambar 8: Tali *abang*.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)

b. Properti Tari Jaran Kepang Boyolali



Gambar 9: Properti Jaran Kepang
(Foto: Widyawati Kedadiah P, 2019)

c. Rias Tari Jaran Kepang Boyolali



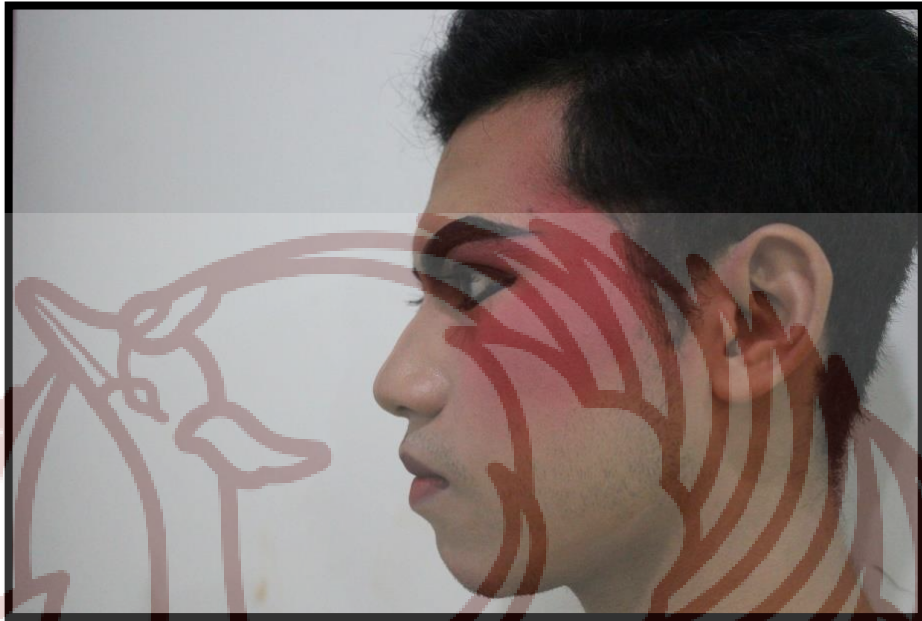
Gambar 10: Wajah sebelum berias.
(Foto: Widyawati Kedadiah P, 2019)



Gambar 11: Proses rias wajah.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 12: Riasan wajah tampak depan.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 13: Riasan wajah tampak samping.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 14: Riasan wajah dengan menggunakan iket kepala.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)



Gambar 15: Rias dan kostum Tari Jaran Kepang pada Paguyuban Ketholeng.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)

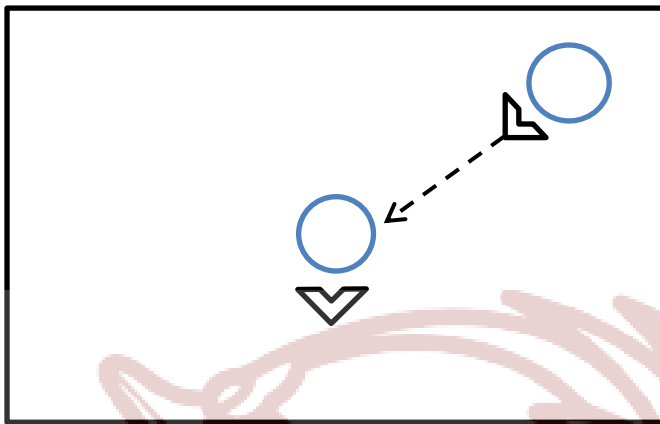


Gambar 16: Rias dan kostum Tari Jaran Kepang pada Paguyuban Ketholeng.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)

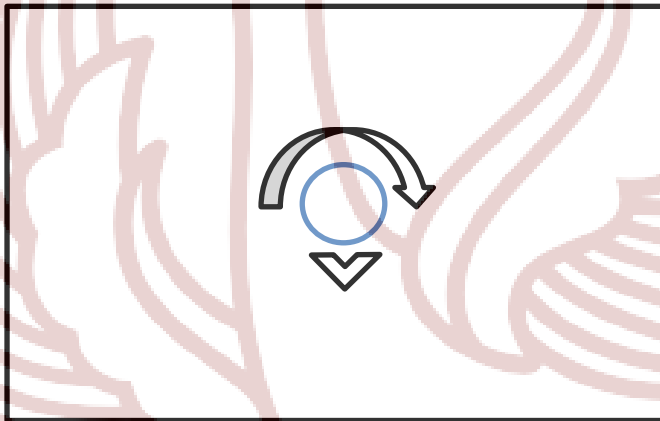
5. Tempat Pentas

Tempat pentas merupakan tempat yang digunakan untuk penyajian suatu tarian. Tempat pentas yang digunakan dalam Tari Jaran Kepang Boyolali menggunakan tempat pentas berbentuk arena atau di lapangan terbuka, tetapi tidak menutup kemungkinan juga tarian ini dapat disajikan dalam ruang aula atau tempat tertutup. Tempat pentas yang digunakan berhubungan dengan pola lantai yang akan dibentuk oleh para penari. Yang dimaksud dengan desain lantai atau *floor design* ialah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai dibuat oleh formasi kelompok (Soedarsono, 1978:23).

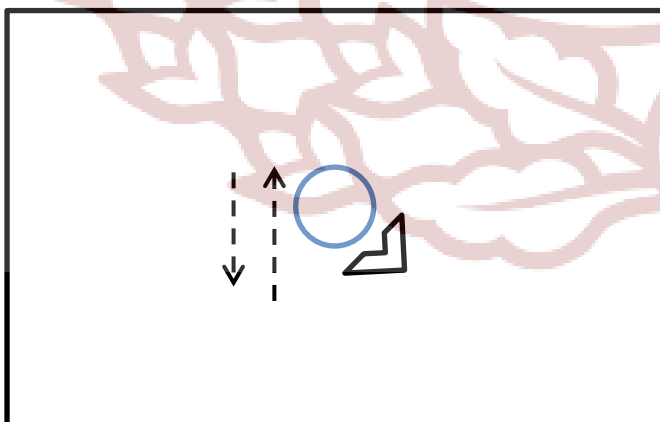
Pola lantai yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pola lantai dari video tutorial Tari Jaran Kepang Boyolali. Video tutorial tersebut disajikan oleh Arko Kilat Kusumaningrat. Pola lantai yang dijelaskan juga merupakan pola lantai inti yang dapat digunakan di setiap penyajiannya. Tempat pentas dan pola lantai yang digunakan dalam Tari Jaran Kepang Boyolali ini menyesuaikan dengan kegiatan, kondisi lingkungan tempat pementasan dan jumlah penari. Berikut merupakan pola lantai dan tempat pementasan Tari Jaran Kepang Boyolali:



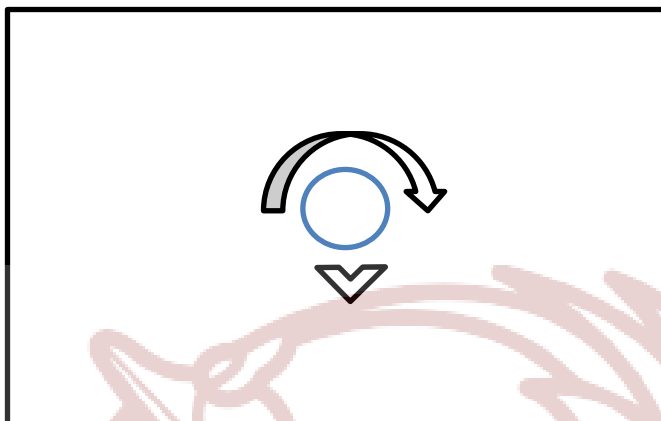
Pola lantai 1: - Nglumba
- Ngedrap



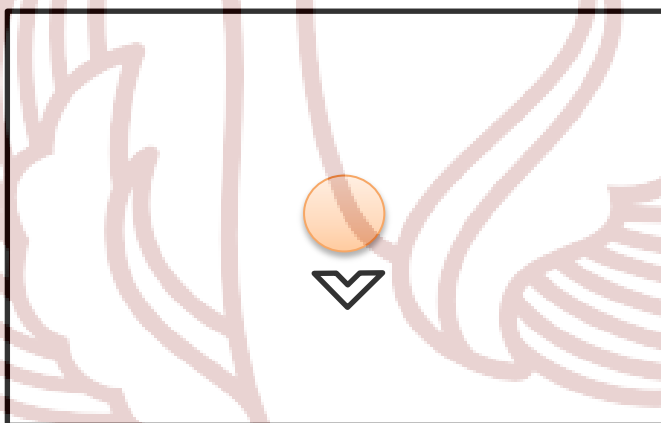
Pola lantai 2: - Nyongklang



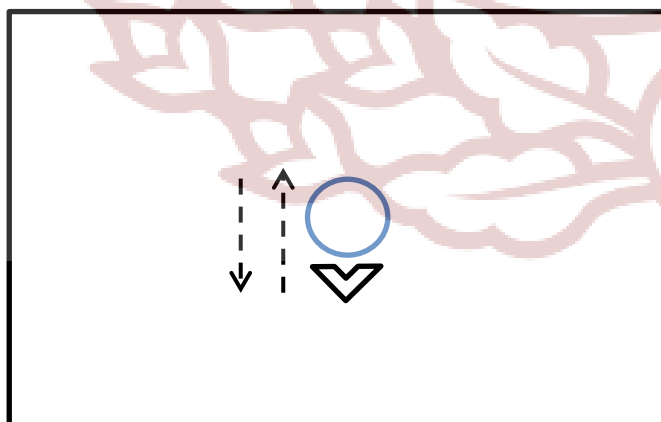
Pola lantai 3: - Ngundang
Bala
- Ngantem
- Ngedrap
mundur



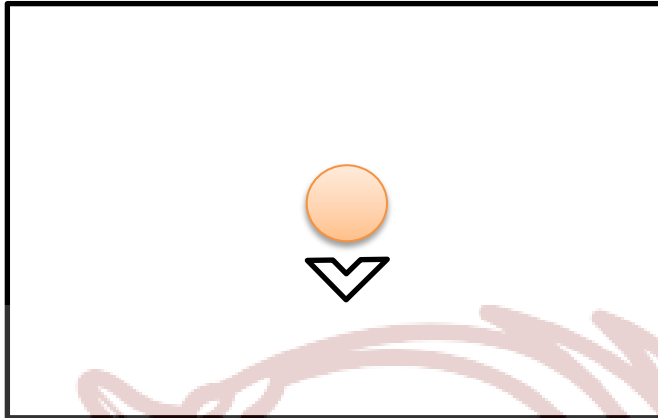
Pola lantai 4: -Nyongklang



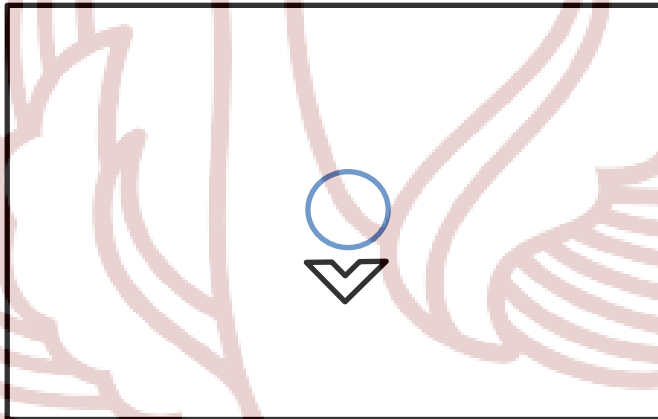
Pola lantai 5 : - Ngombor



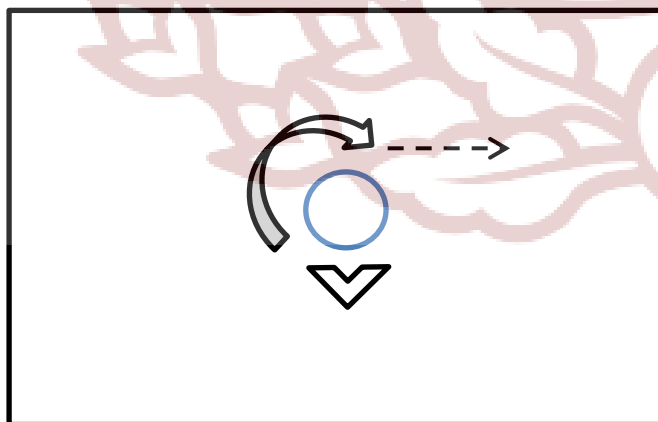
Pola lantai 6 : - Mancal



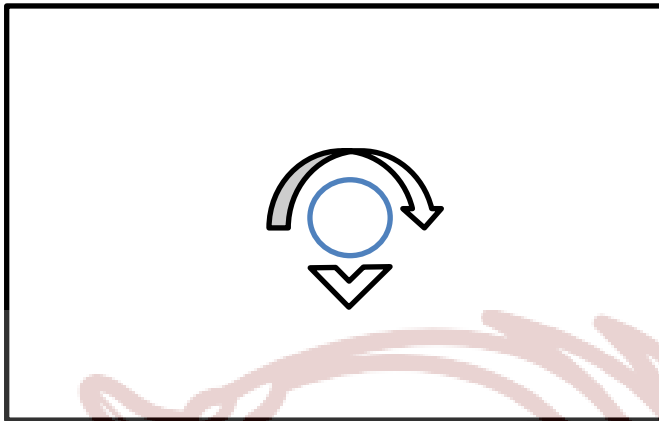
Pola lantai 7: -Sembahan
adu sareh



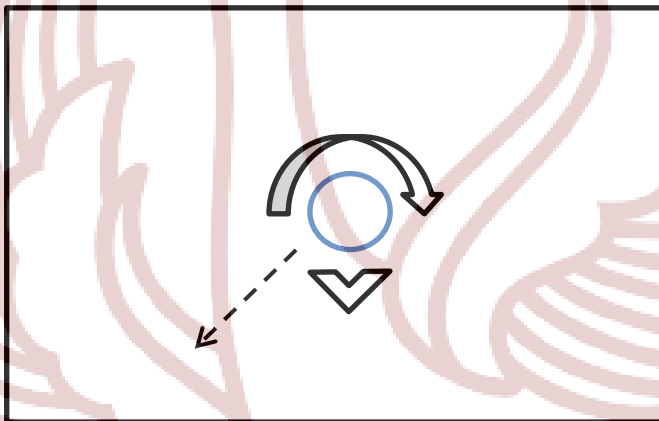
Pola lantai 8:- milang
- Laku telu,
tranjal



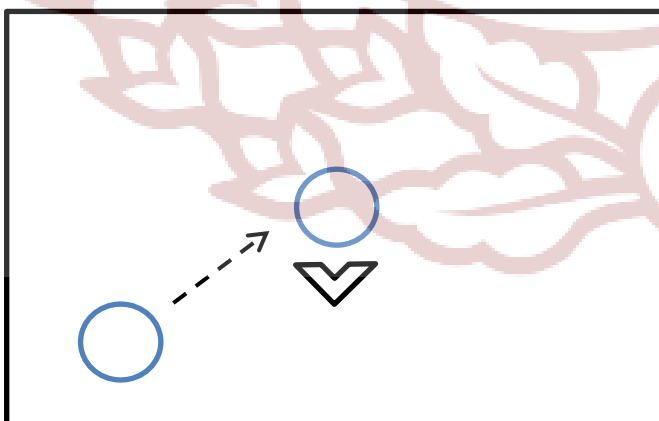
Pola lantai 9: - Gebresan
- Nggebrak
- Nyigar
rogo



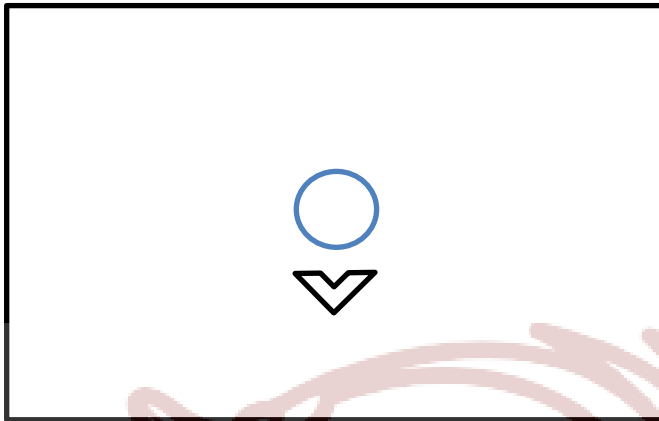
Pola lantai 10:-Nyongklang



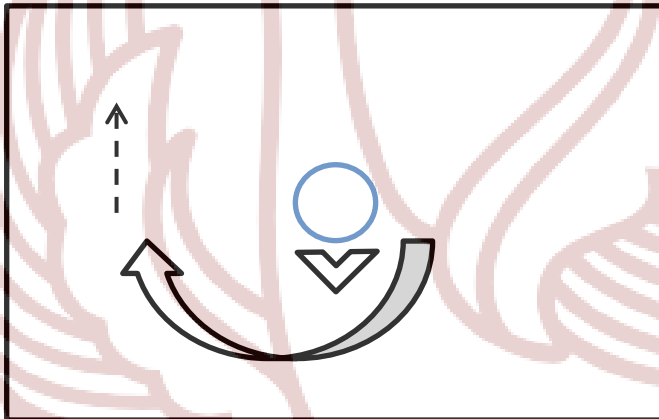
Pola lantai 11:- Ngedrap
mubeng
- Babatan



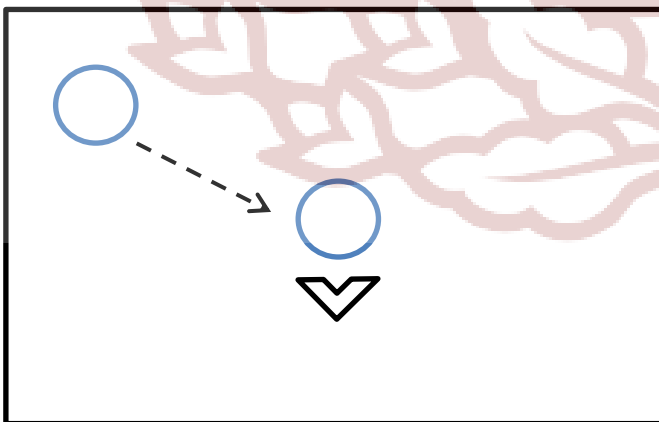
Pola lantai 12: - Mancal



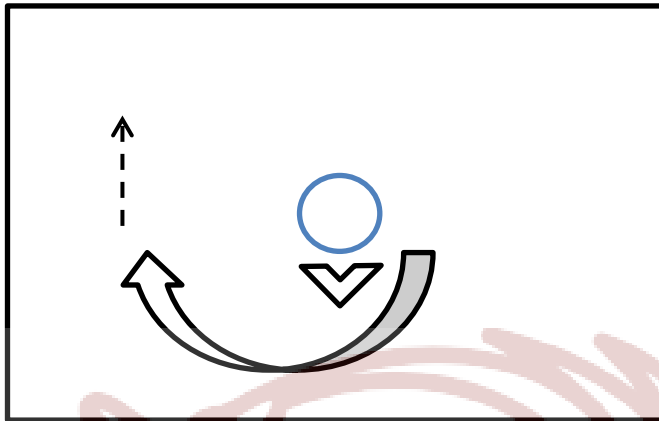
Pola lantai 13: - Ngundang
bala



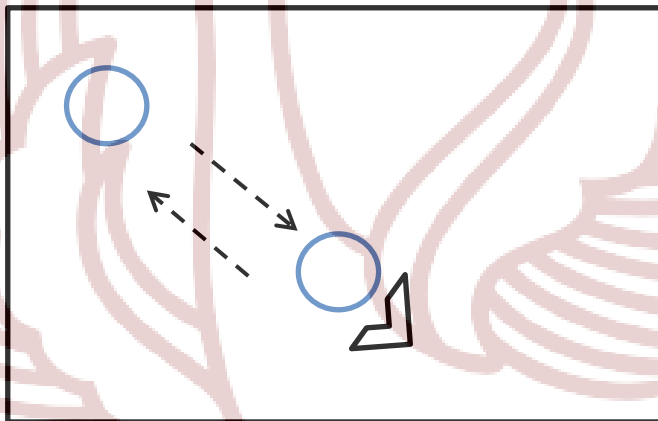
Pola lantai 14: - Sirigan
mubeng



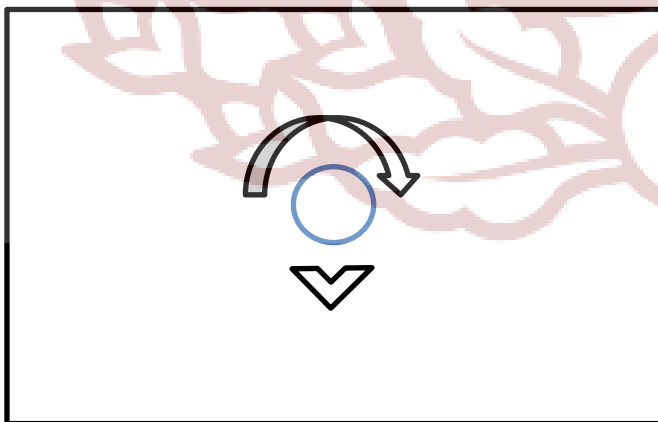
Pola lantai 15: - Sorogan
- Nyigar rogo
- Nggebrak



Pola lantai 16:-Nyongklang

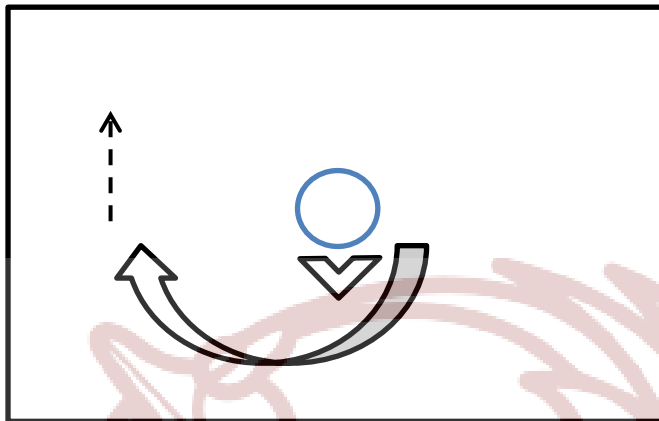


Pola lantai 17:- Lembehan
Onggek



Pola lantai 18:- Gajlik

- Mancal
- Nggebrak
- Nyongkla
ng
- Nggebrak



Pola lantai 19: - Nglumba

Tempat pentas Tari Jaran Kepang Boyolali :



Gambar 17. Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara
HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015
(foto: webtografi, 2019)



Gambar 18. Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015
(foto: webtografi, 2019)



Gambar 19. Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara Boyolali Book Fair 2019
(foto: webtografi, 2020)



Gambar 20. Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara Tlatah Bocah di Klakah, Selo, Kab. Boyolali (foto: webtografi, 2020)



Gambar 21. Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2016. (foto: webtografi, 2020)



Gambar 22. Tari Jaran Kepang Boyolali di Rusia
Oleh Duta Seni Boyolali tahun 2017.
(foto: webtografi, 2020)



Gambar 23. Tari Jaran Kepang Boyolali pada acara
Malam Tasyakuran.
(foto: webtografi, 2020)

6. Penari

Tari Jaran Kepang Boyolali merupakan salah satu tarian kelompok. Tarian ini bisa ditarikan oleh pria atau wanita dengan jumlah lebih dari 5 orang. Karakter yang ditarikan oleh para penari yaitu dengan karakter gagah. Sal Murgiyanto menjelaskan mengenai 2 jenis penari.

Yang disebut terdahulu, menarinya oleh rasa senang atau kegemaran semata-mata. Dengan istilah yang lebih populer “hanya sebagai hobby”. Sedang para penari yang disebutkan terakhir menari karena keyakinan mereka. Yang pertama menari di kala senggang, sebagai sambilan; adapun yang kedua menari karena dedikasi mereka. Yang pertama bersikap amatir, yang kedua lebih bersikap profesional. Satu dua antara yang amatir ini tentu saja ada yang cukup baik prestasinya, meski dalam pengertian yang berbeda dengan prestasi kelompok penari profesi. Kelompok yang kedua ini lebih tepat disebut sebagai “seniman tari” (Murgiyanto, 1993;11-12).

Pembagian penari menurut Sal Murgiyanto tersebut dapat digunakan sebagai contoh pembagian penari dalam salah satu pementasan Tari Jaran Kepang Boyolali yaitu pada acara Boyolali Menari dalam rangka HUT Boyolali ke-168. Dalam acara tersebut terlibat 1000 penari siswa siswi Kabupaten Boyolali. Pertunjukan tersebut dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 50 kelompok inti, dan sisanya merupakan perwakilan dari sekolah-sekolah SMK-SMA se-Kabupaten Boyolali. Hal tersebut sesuai dengan pembagian penari yang disebutkan oleh Sal Murgiyanto, dalam 2 kelompok tersebut, 50 penari inti masuk dalam kelompok penari dengan dedikasi mereka, sedangkan sisanya masuk dalam kelompok menari hanya karena rasa senang atau kegemaran semata-mata. Pernyataan tersebut dapat didukung melalui proses pemilihan 50 grup penari inti dan kelompok penari lainnya. Kelompok

penari inti 50 orang merupakan gabungan dari Duta Seni Kabupaten Boyolali dan siswa siswi yang terpilih dari sekolah-sekolah di Kabupaten Boyolali yang memiliki kemampuan menari yang cukup baik. Sedangkan kelompok penari lainnya, mengikuti acara Boyolali Menari 1000 Penari karena tuntutan atau hanya sekedar perwakilan dari setiap sekolah di Kabupaten Boyolali,

Dalam pembawaan Tari Jaran Kepang Boyolali, penari membutuhkan tenaga yang cukup banyak dalam penyajiannya. Karena kuat lemahnya gerakan yang akan disajikan oleh penari akan berpengaruh dengan pembawaan karakter tarian dan penonton yang melihatnya. Jika penari membawakan tarian ini dengan kekuatan gerak yang lemah, maka sifat agresif, dinamis dan karakter dalam Tari Jaran Kepang Boyolali tidak tersampaikan dengan baik kepada penonton.

BAB IV

GARAP TARI JARAN KEPANG BOYOLALI PADA PAGUYUBAN KETHOLENG DI KABUPATEN BOYOLALI

Garap Tari Jaran Kepang Boyolali timbul karena adanya ide garap dari koreografer dan *penggarap* lainnya. Ide garap tersebut dituangkan dalam suatu gagasan yang dikelola dan disusun untuk menjadi suatu karya tari. Seperti yang dipaparkan oleh Slamet MD, garap merupakan aktivitas cara meramu dan mengolah. Dalam tari aktivitas tersebut berwujud ramuan gerak atau olahan gerak mengacu pada tujuan penyajian tari, yaitu wujud akhir dari garapan tari yang dipentaskan (Slamet, 2014:57).

Proses yang dilakukan untuk membentuk Tari Jaran Kepang Boyolali, tidak terlepas dari *garapan* yang di *garap* oleh *penggarap*. Proses yang dilakukan dengan cara mengolah gagasan atau ide yang sudah ada, harus disesuaikan dengan pelaku serta kemampuan pelaku. Proses tersebut dalam karya tari maupun kesenian biasa disebut dengan *garap*, istilah *garap* merupakan istilah yang akrab dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa (Supanggah, 2007:3). Untuk menganalisa *garap* Tari Jaran Kepang Boyolali, peneliti menggunakan konsep yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap*.

Konsep tersebut berisi mengenai apa saja unsur-unsur dalam *penggarapan* suatu karya kesenian.

Garap merupakan sesuatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri beberapa tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam

satuan kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang dicapai (Supanggah, 2007:3)

Unsur-unsur yang dimaksud dalam suatu sistem tersebut adalah, materi *garap* atau ajang *garap*, penggarap, sarana *garap*, prabot atau piranti *garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap* (Supanggah, 2007: 3-4).

Garap Tari Jaran Kepang Boyolali merupakan suatu ide atau gagasan yang diproses melalui tahapan-tahapan atau rangkaian kegiatan yang telah ditentukan. Tahapan-tahapan tersebut melibatkan komponen-komponen garap untuk menghasilkan suatu karya tari. Komponen garap tersebut seperti koreografer, penari, composer dan pemerintahan Kabupaten Boyolali. Tahapan atau kegiatan yang dilakukan seperti penyaringan ide garap Tari Jaran Kepang Boyolali, penyusunan music, dan pelatihan tari. Selain itu juga terdapat unsur-unsur yang digunakan dalam penyusunan Tari Jaran Kepang Boyolali agar menjadi satu kesatuan yang utuh dalam suatu karya tari.

A. Materi Garap atau Ajang Garap

Materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap (Supanggah, 2007:6). Konsep *garap* yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah ini merupakan konsep *garap* dalam karawitan. Jika dalam karawitan, materi *garap* atau ajang *garap* yang digunakan dalam prosesnya adalah *balungan gendhing*. Maka dalam suatu karya tari, materi ajang atau ajang *garap* yang digunakan dalam proses pengkaryaan adalah gerak tari, musik tari, dan rias busana.

1. Gerak Tari

Garap gerak utama Tari Jaran Kepang Boyolali yaitu terletak pada gerak kaki. Seperti Tari Jaran Kepang pada umumnya, tarian ini menggunakan gerak utama dan kekuatan yang bertumpu pada kaki. Dengan gerak utama kaki, di dukung dengan gerak tangan dan kepala yang mengikuti irama dari gerak kaki. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali mengambil gerak-gerak yang sudah ada dalam Tari Jaran Kepang yang berada di wilayah Boyolali. Hanya saja dalam penyusunan gerak tersebut, koreografer mengembangkan gerak tersebut sesuai dengan ide garapnya. Selain menggunakan gerak-gerak yang sudah ada sebelumnya, gerak dalam tarian ini juga terinspirasi dari gerak keseharian para petani di daerah Boyolali.

Penyusunan gerak yang dilakukan oleh koreografer, terlebih dahulu melihat fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya. Pembentukan gerak tarian ini memiliki inspirasi atau asal mula penggarapan gerak tersebut untuk membahas pembentukan tari, peneliti menggunakan konsep dari Allegra Fuller yang dikutip oleh Bandem dalam buku Etnologi Tari Bali. Konsep tersebut menggunakan model aspek-aspek analisis dalam (stimulasi, transformasi, *unity*) :

Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Dibagi menjadi tiga bagian aspek dalam meliputi Stimulasi (Stimulation), transformasi (transformation), dan satu kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup dan berproses (Bandem, 1996:21).

Tabel 2. Penjabaran gerak dari konsep Allegra fuller

No.	Stimulasi	Transformasi	Kemanunggalan
1.	Terinspirasi dari gerakan kuda saat <i>nglumba</i> (lompat).	Gerak menunggang kuda biasanya memegang tali yang terpasang di leher kuda, dan kedua kaki menghatakan ke badan kuda. dikembangkan dalam tarian ini, posisi <i>kuda kepang</i> berada di depan badan penari, yang digerakan maju mundur, dan kaki bergerak secara bergantian di samping <i>jaran kepang</i> .	<i>Nglumba</i>
2.	Terinspirasi dari gerakan sepatu kuda.	Pada gerakan sepatu kuda, menimbulkan suara hentakan kaki kuda. Dalam tarian ini gerakan dilakukan dengan cara menghentakan tumit dan menggerakan <i>jaran kepang</i> .	<i>Ngedrap</i>
3.	Terinspirasi dari gerakan kuda berlari.	Pada saat kuda berlari, kaki-kaki kuda bergerak tinggi keatas. Pada tarian ini, kaki-kaki penari secara bergantian diangkat keatas dengan sedikit loncat dan berlari. Gerakan kaki diikuti dengan gerakan <i>jaran kepang</i> yang digerakan keatas dan kebawah oleh penari.	<i>Nyongklang</i>
4.	Terinspirasi dengan gerak mengajak	Gerakan masyarakat pada saat bergotong royong biasanya dengan gerakan	<i>Ngundang Bala</i>

	masyarakat atau memanggil.	<i>nga-we-awe</i> . Pada tarian ini juga terdapat gerakan <i>nga-we-awe</i> yang dikembangkan dengan membawa kuda di tangan sebelah kiri. Gerakan tersebut dapat menimbulkan kesan prajurit mengajak pasukannya dalam berperang.	
5.	Terinspirasi dari gerakan petani saat mengeluarkan semangat kerjanya.	Gerakan prajurit berkuda biasanya memukul kudanya dengan mengarahkan tangan ke bagian depan kuda. Tidak beda jauh dengan gerakan pada tarian ini, tangan diarahkan ke depan seakan-akan memukul <i>jaran kepang</i> yang berada di depannya.	<i>Ngantem</i>
6.	Terinspirasi dari gerak memberi makan ternak kuda.	Gerakan pada saat memberi makan ternak sapi adalah menaruh makan di depan mulut sapi, dan kepala sapi diarahkan pada makanan tersebut. Jika pada tarian ini, gerakan dikembangkan dengan mengarahkan kepala <i>jaran kepang</i> keatas dan kebawah secara bergantian.	<i>Ngombor</i>
7.	Terinspirasi pada gerakan kaki kuda (sepak kuda).	Gerakan kaki kuda yang dimaksud adalah gerakan kaki kuda pada saat menghilangkan lalat yang berada di kakinya, gerakan kakinya mengarah kebelakang. Pada tarian ini gerakan dikembangkan	<i>Mancal</i>

		dengan cara kaki secara bergantian diarahkan ke belakang <i>mancal</i> dengan posisi <i>jaran kepang</i> di depan badan penari.	
8.	Terinspirasi dari gerakan petani saat melihat situasi dan kondisi bercocok tanam.	Gerakan kepala kuda yang <i>menengok</i> ke kanan dan ke kiri. Gerakan kepala kuda tersebut disebabkan dengan penggunaan kacamata kuda. Pada tarian ini, penari bergerak ke kanan ke kiri dengan kepala <i>menengok</i> serta diikuti gerakan <i>jaran kepang</i> .	<i>Milang miling</i>
9.	Terinspirasi dari gerak petani, yaitu membuat pembatas sawah.	Gerakan petani saat membuat lobang untuk menanam padi. Pada tarian ini gerakan dilakukan dengan lompatan kaki kanan dan kiri secara bergantian dan mengarah kedepan dengan sedikit berlari atau <i>jrantal</i> yang seperti kuda berlari,	<i>Midak Galeng Jruntul</i>
10.	Terinspirasi dari variasi gerak jaranan dengan laku telu dalam tari Jawa.	Gerakan kuda pada saat berjalan yaitu dengan menunjukan kegagahannya dan bergerak maju. Jika pada gerakan tarian ini dilakukan gerak ke kanan dan ke kiri dengan kaki berjalan menyilang lalu <i>tranjal</i> .	<i>Laku Telu Tranjal</i>
11.	Terinspirasi dari gerak petani saat memangkas rumput.	Gerakan petani pada saat memangkas rumput yaitu menggerakkan <i>arit</i> keatas lalu kebawah. Gerakan pada tarian ini dikembangkan dengan menggerakkan tangan ke atas dan kebawah dengan	<i>Babatan</i>

		posisi tangan kanan membentuk siku di depan wajah penari, gerakan tersebut dengan posisi <i>jaran kepang</i> di pegang dengan tangan kiri depan penari. Gerakan ini dilakukan dengan gerak kaki mengarah maju ke seorng pojok kanan.	
12.	Terinspirasi dari gerak petani saat mengambil kotoran hewan ternak (<i>nyorog</i>)	Gerakan petani saat mengambil kotoran hewan ternak dengan menggunakan <i>serog</i> . Dalam tarian ini, gerakan dikembangkan dengan menggerakan tangan kanan dengan pposisi lurus mengarah kedepan, lalu keatas kepala. Diikuti dengan gerak kaki yang berjalan mengarah ke pojok kiri depan.	<i>Sorogan</i>
13.	Terinspirasi dari gerak kuda	Salah satu gerakan kuda yaitu dengan gerak badan kuda digerakan secara lembut. Jika pada tarian ini, tangan kanan penari <i>menthang</i> dan badan bergerrak <i>menggeliat</i> dan maju kedepan.	<i>Lembehan onggek</i>



Gambar 24. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Sembahan adu sareh.
 (foto: diskografi, 2020)



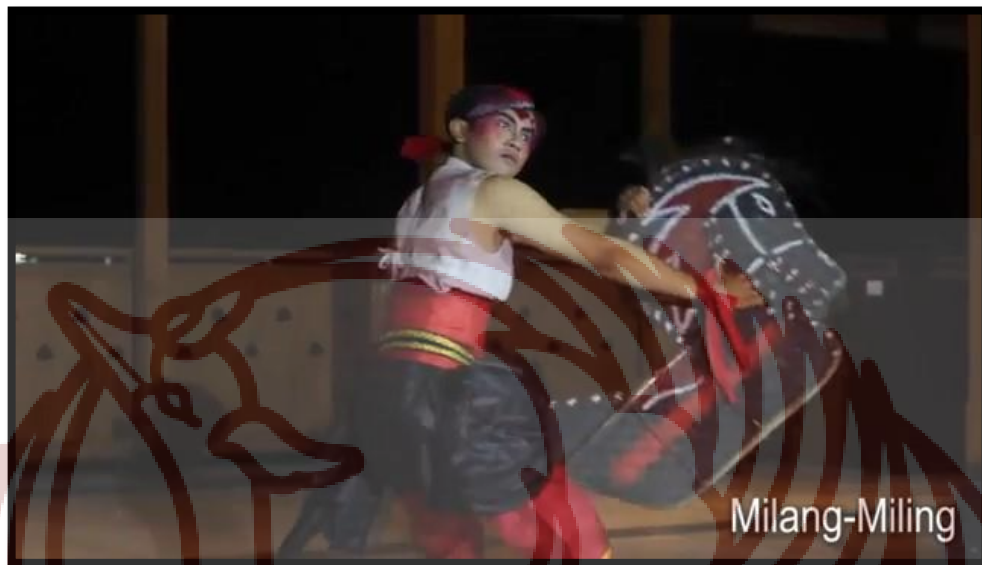
Gambar 25. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Onclang mundur.
 (foto: diskografi, 2020)



Gambar 26. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Ngedrap mubeng.
(foto: diskografi, 2020)



Gambar 27. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Babatan.
(foto: diskografi, 2020)



Gambar 28. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Milang-miling.
(foto: diskografi, 2020)



Gambar 29. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Lembehan onggek
(foto: diskografi, 2020)



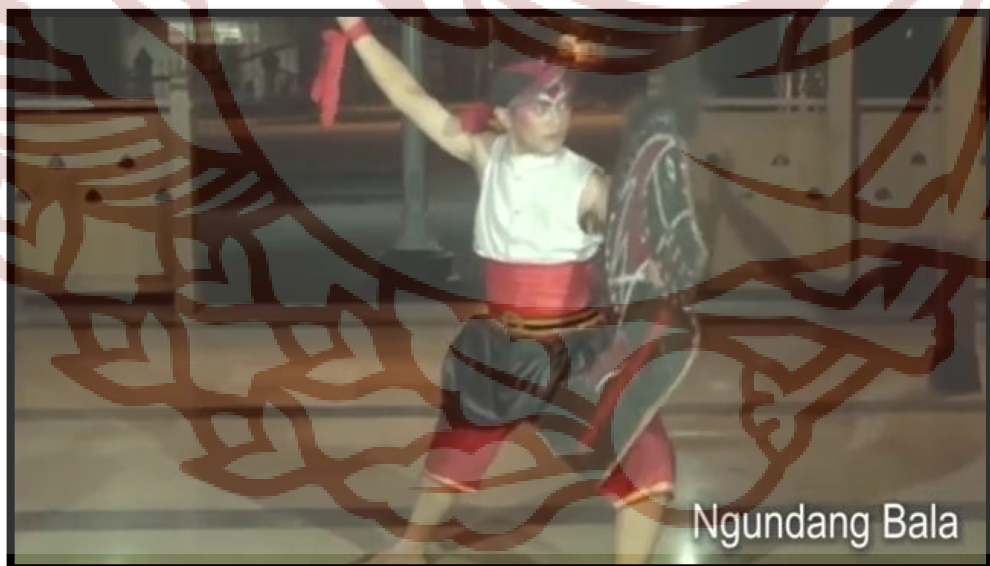
Gambar 30. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Sorogan.
(foto: diskografi, 2020)



Gambar 31. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Ngedrap.
(foto: diskografi, 2020)



Gambar 32. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Ngombor.
(foto: diskografi, 2020)



Gambar 33. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Ngundang bala.
(foto: diskografi, 2020)



Gambar 34. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Ngedrap mundur.
(foto: diskografi, 2020)



Gambar 35. Gerak Tari Jaran Kepang Boyolali
Sirigan mubeng.
(foto: diskografi, 2020)

2. Musik Tari

Musik Tari Jaran Kepang Boyolali disusun oleh Jungkung Darmoyo. Ia juga merupakan salah satu seniman yang ada di Paguyuban Ketholeng. Ia juga merupakan seorang penggiat Seni Karawitan dan Pedalangan. Pada saat penyusunan iringan Tari Jaran Kepang Boyolali, Jungkung Darmoyo menggunakan grup karawitannya untuk merealisasikan iringan dalam tarian ini. Grup karawitan yang digunakan bernama Grup Karawitan Ngripto Laras. Grup Karawitan Ngripto Laras ini merupakan grup karawitan yang dikelola oleh Jungkung Darmoyo. Dalam grup tersebut beranggotakan masyarakat yang berada di desa tempat tinggal Jungkung Darmoyo yang berada di Sawit, Kabupaten Boyolali (Jungkung Darmoyo, wawancara, 11 Oktober 2019). Iringan Tari Jaran Kepang Boyolali menggunakan beberapa instrumen musik seperti, demung, saron, kempul, gong, kendang, jimbe perkusi, bedug, krincingan, simbal, dan didukung oleh *senggakaan* (vocal). Di dalam musik iringan tersebut terdapat lirik-lirik atau *cakepan* dengan kata “Boyolali”. Hal tersebut bisa menjadikan suatu tanda bahwa Tari Jaran Kepang ini merupakan Tari Jaran Kepang yang berada di Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali.

Gagasan atau ide yang di *garap* oleh Jungkung Darmoyo dalam iringan Tari Jaran Kepang Boyolali adalah mengambil inspirasi atau latar belakang dari Eko Wahyu prihantoro sebagai koreografer tarian ini. Penyusunan iringan musik tarian ini juga tidak terlepas dari iringan-iringan Tari Jaran Kepang yang terlebih dulu ada di wilayah Boyolali. Jungkung Darmoyo dalam menyusun iringannya melihat terlebih dahulu

bagaimana gerak yang telah disusun oleh Eko Wahyu Prihantoro. Setelah Jungkung Darmoyo melihat susunan tarinya, ia baru *menggarap* iringan musik Tari Jaran Kepang Boyolali. Jungkung Darmoyo memasukan beberapa *cakepan* yang dalam iringan tarian ini. *Cakepan* tersebut banyak terdapat kata “Boyolali”. Selain kata “Boyolali”, dalam iringan Tari Jaran Kepang pada paguyuban Ketholeng ini juga memusak *cakepan* yang berisi tentang tingkah laku *jaran* (kuda). *Cakepan* tersebut adalah.

Ja-ranja-ran ja- ranja- ranja- ra-nan

Ja-ranja-ran a- ja se-pa-ranpa-ran

Ho ho ho ho

Yo ya yo yo ya ya yo

Hok hok hok hok

Hok oe hok oe hok oe hok oe

Puguh aswo turangga kapal nyawiji

Lan u gi manembah

Tan beda manungsa yek ti

Murih manggiho raharjo

Ja - ran -e ja -ran ke -pang

Ja -ran ke- pang Bo- yo la-li

Bo -yo - la - lija -ran e

Ja -ran ke -pang ja - ran ke -pang

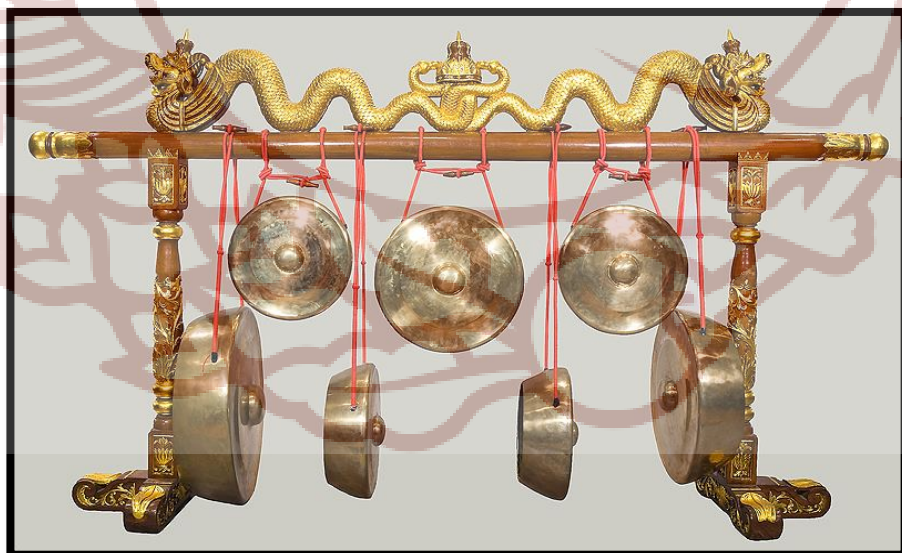
Ya yaya yaya hake ya yaya yaya hake

Hokya hokya hokya hokya

Dalam penyusunan iringan musik Tari Jaran Kepang Boyolali menggunakan beberapa instrumen seperti, demung, saron, kempul, gong, kendang, jimbe perkusi, bedug, krincingan, simbal, dan didukung oleh *senggakaan* (vocal). Instrumen iringan Tari Jaran Kepang Boyolali.



Gambar 36. Saron demung
(Foto: webtografi, 2019)



Gambar 37. Kempul gong
(foto: webtografi, 2019)



Gambar 38. Kendang
(Foto: webtografi, 2019)



Foto 39. Jimbe perkusi
(Foto: webtograf, 2019)



Gambar 40. Krincingan
(Foto: webtografi)



Gambar 41. Simbal
(Foto: webtografi, 2019)

3. Kostum

Kostum dalam Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki makna dan fungsi pada bentuk, warna, dan pemakaiannya. Kostum tari ini menggunakan *rompi sikepan putih*, *celana panjen abang*, *sabuk abang*, *epek timang*, *stagen*, *slendang kecil abang*, *iket alas kobong motif jumputan rintik*, kain panjang hitam.

- a. *Rompi sikepan putih* : rompi ini digunakan di bagian badan atas dan memiliki kancing di bagian depan untuk mempermudah pemakaiannya. Memiliki warna putih yang berarti suatu kewibawaan dan kesecuaian seorang prajurit.
- b. *Celana panjen abang* : celana ini digunakan dibagian kaki dengan ukuran sebatas lutut. Memiliki tali dibagian pinggang yang berfungsi untuk mengencangkan celana tersebut.
- c. *Sabuk abang* : *sabuk abang* digunakan di pinggang. *Sabuk abang* sendiri berfungsi untuk menutupi *stagen hitam* dan untuk membentuk kostum bagian pinggang agar terlihat rapi.
- d. *Epek timang* : *epek timang* digunakan dibagian pinggang, penggunaanya setelah memakai *stagen* dan *sabuk abang*. *Epenk timang* dalam kostum tarian ini sebagai aksesoris.
- e. *Stagen* : *stagen* digunakan dibagian pinggang. Fungsi *stagen* yaitu untuk membentuk bagian torso dan pinggang.
- f. *Tali abang* : *tali abang* ini digunakan di bagian kedua pergelangan tangan. Fungsi dari *tali abang* sebagai aksesoris tambahan.

g. *Iket alas kobong motif jumputan rintik* : iket ini digunakan di bagian kepala. Cara penggunaan iket dengan bentuk *jingkeng*. Pada penggunaan iket, diberi tambahan dua subal di bagian kanan dan kiri kepala.

h. Kain panjang hitam : kain panjang ini berfungsi seperti jarik, penggunaannya setelah memakai celana panjen abang lalu kain di lipat di area pinggang sampai atas lutut.

Dari uraian kostum diatas, dapat dilihat warna-warna yang digunakan dalam kostum ini yaitu warna hitam, putih, dan merah. Warna-warna tersebut menggambarkan kegagahan dan etos kerja para petani di daerah Boyolali. Selain hal tersebut, satu kesatuan pada kostum tarian ini juga menggambarkan kesederhanaan para petani dalam kehidupannya.



Gambar 42. Rias dan kostum Tari Jaran Kepang pada Paguyuban Ketholeng.
(Foto: Widyawati Kedasih P, 2019)

B. Penggarap

Penggarap (balungan) (gendhing) adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesindhen dan/atau penggerong, yang sekarang juga sering disebut dengan swarawati dan wiraswara (Supanggah, 2007:149). Penggarap yang dimaksud tersebut dilihat dari segi pandang karawitan, sedangkan dalam kajian tari yang dimaksud penggarap adalah seseorang yang bertanggung jawab mengenai pengelolaan materi garap atau ajang garap.

Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki dua penggarap, yaitu Eko Wahyu Prihantoro sebagai koreografer, dan Jungkung Darmoyo sebagai komposer. Pembahasan mengenai koreografer telah diulas dibagian awal Bentuk Sajian Tari Jaran Kepang Boyolali pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali. Penyusun musik atau komposer dalam Tari Jaran Kepang Boyolali adalah Jungkung Darmoyo. Ia lahir pada tanggal 12 Desember 1964. Sejak kecil Jungkung Darmoyo telah mendapat pembelajaran kesenian dari ayahnya yaitu Ki Mujoko Joko Raharjo. Ayahnya merupakan seorang penggiat seni pedalangan dan seni karawitan. Dari situlah Jungkung Darmoyo tertarik untuk lebih lanjut mempelajari kesenian. Jungkung Darmoyo dalam belajar kesenian, ia pernah bersekolah di SMKI Surakarta jurusan Seni Pedalangan. Setelah lulus dari SMKI Surakarta, ia melanjutkan sekolah perguruan tinggi ke ISI Yogyakarta jurusan Seni Karawitan. Alasan Jungkung Darmoyo mengambil jurusan Karawitan saat ia kuliah adalah, ia beranggapan bahwa seorang *dalang* tidak hanya bisa mendalang saja, tetapi seorang *dalang* juga harus paham mengenai *gendhing*.

Jungkung Darmoyo juga merupakan salah satu anggota dari Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali. Setiap karya yang berada di Paguyuban Ketholeng, Jungkung Darmoyo lah yang berperan sebagai komposer. Dalam penyusunan dan pengaplikasian gagasan dan ide musik Jungkung Darmoyo di bantu oleh Grup Karawitan Ngripto Laras. Grup Karawitan tersebut merupakan Grup Karawitan yang dikelola oleh Jungkung Darmoyo. Grup Karawitan Ngripto Laras beranggotakan masyarakat di daerah tempat tinggal Jungkung Darmoyo, yaitu di Sawit Kabupaten Boyolali. Beberapa karya tari yang di komposeri oleh Jungkung Darmoyo antara lainnya adalah Tari Topeng Ireng Gugur Gunung Boyolali, Tari Garuda Indonesia, dan Tari Jaran Kepang Boyolali.

C. Sarana Garap

Pada suatu penggarapan tari, koreografer memerlukan sarana untuk memvisualisaikan gagasan dan ide yang di *garap*. Salah satu materi dari penggarap adalah gerak, gerak merupakan elemen penting dalam suatu karya tari. Koreografer memerlukan sarana garap tari, yaitu tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan ide koreografer. Pengertian sarana garap menurut Rahayu Supanggah :

Sarana Garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengerawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan atau perasaan dan atau pesan mereka secara musikan kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapa pun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah, 2007:189)

Penjelasan tersebut digunakan dalam bidang kesenian karawitan, jika pada seni tari, sarana garap yang digunakan untuk mengekspresikan gerak adalah tubuh seorang penari. Tari jaran kepang Boyolali bisa ditarikan oleh penari pria dan wanita. Dalam penyajiannya, tidak ada perbedaan gerak atau pengkhususan antara penari pria dan wanita dalam sajiannya. Setiap penari harus memiliki tenaga yang cukup baik agar dapat menarikan Tari Jaran Kepang Boyolali dengan baik dan benar.

Fokus penelitian ini pada video tutorial Tari Jaran Kepang Boyolali. Video tutorial tersebut disajikan oleh Arko Kilat Kusumaningrat. Dalam pembuatan video tutorial tersebut, dilakukan 3 kali pengulangan pengambilan gambar. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambar video dari beberapa arah. Pengambilan video tersebut dilakukan di Pendopo Alit Kabupaten Boyolali.

Tari Jaran Kepang Boyolali merupakan suatu karya Tari Gagah. Dalam melakukan tarian ini, para penari biasanya melakukan pemanasan terlebih dahulu agar pada saat menarikan tarian ini memiliki tenaga dan kelenturan tubuh yang baik. Dalam melakukan setiap gerak, para penari harus mampu mengolah dan menggerakkan properti *kuda-kudaan* yang digunakan dalam Tari Jaran Kepang Boyolali. Terampil tidaknya para penari dalam mengolah gerak properti, dapat dilihat dari tenaga penari ataupun dapat dilihat dari hidup tidaknya properti *kuda-kudaan*.

D.Prabot atau Piranti Garap

Prabot garap, atau bisa juga disebut dengan *piranti garap* atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakan secara pasti (Supanggah, 2007:199). Pendapat dari Rahayu Supanggah tersebut bisa juga digunakan sebagai piranti garap dalam suatu karya tari. Hanya saja penggarapnya bukan pengrawit melainkan seorang koreografer. Piranti garap dalam karya seni tari merupakan gagasan atau ide yang dimiliki seorang koreografer untuk membuat suatu karya tari.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi gagasan atau ide koreografer dalam pembuatan Tari Jaran Kepang Boyolali, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan hal-hal yang berkaitan atau bahan kreatif koreografer dalam pembuatan suatu karya tari. Faktor tersebut meliputi pengalaman keseniman koreografer, serta ide kreatif koreografer pada Tari Jaran Kepang Boyolali. Eko Wahyu Prihantoro selaku koreografer tarian ini, ia melihat fenomena-fenomena masyarakat Boyolali untuk dijadikan bahan kreatif tarian ini. Gerak yang disusun oleh Eko Wahyu Prihantoro juga tidak terlepas dari Tari Jaranan yang berada di Boyolali. Faktor Eksternal, faktor ini berupa dukungan yang berasal dari luar diri koreografer. Faktor utama Eko Wahyu menciptakan Tari Jaran Kepang ini adalah permintaan dari Paguyuban Ketholeng.

Permintaan tersebut berkaitan dengan ide dari Paguyuban Ketholeng dalam acara Boyolali Menari 1000 penari untuk memperingat HUT Kabupaten Boyolali ke-168.

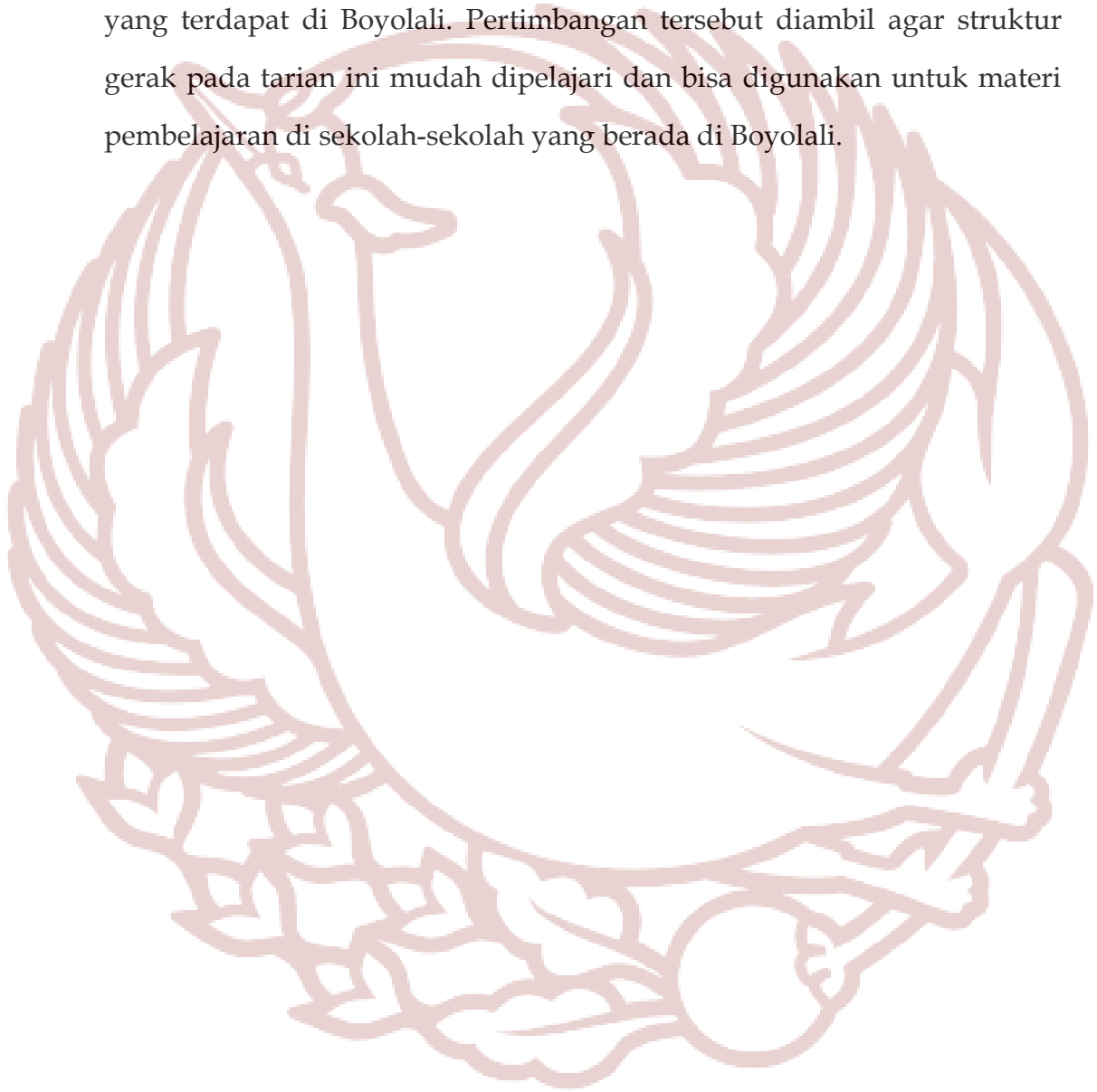
E. Penentu Garap

Penentu garap merupakan kemampuan atau pengalaman dari koreografer dalam membuat suatu karya tari. Penentu garap tidak hanya berasal dari seorang koreografer, bisa meliputi paguyuban, penyusun musik dan pemerintah. Penentu garap terdiri dari otoritas dan fungsi sosial. Otoritas utama Tari Jaran Kepang Boyolali terdapat pada koreografer, yaitu Eko Wahyu Prihantoro. Hal ini disebabkan karena Eko Wahyu Prihantoro merupakan penyusun utama dari Tari Jaran Kepang Boyolali. Selanjutnya otoritas kedua pada Paguyuban Ketholeng Boyolali, Fungsi sosial tarian ini sebagai hiburan. Tarian ini biasanya disajikan pada acara kesenian di Boyolali. Selain ditampilkan di wilayah Boyolali, Tari Jaran Kepang Boyolali juga ditampilkan ke mancanegara dalam rangka misi kebudayaan Kabupaten Boyolali.

F. Pertimbangan Garap

Penggarapan Tari Jaran Kepang Boyolali memiliki pertimbangan-pertimbangan agar menjadi suatu bentuk karya tari yang utuh. Pertimbangan tersebut meliputi gerak, bentuk, musik serta makna dari Tari Jaran Kepang Boyolali. Penggarapan Tari Jaran Kepang Boyolali merujuk pada gagasan atau ide dari Eko Wahyu Prihantoro melihat

fenomena-fenomena masyarakat Boyolali. Fenomena tersebut khususnya melihat pada kegiatan keseharian para petani di Kabupaten Boyolali. Bentuk tarian ini diambil dari bentuk tari rakyat khususnya Tari Jaranan yang terdapat di Boyolali. Pertimbangan tersebut diambil agar struktur gerak pada tarian ini mudah dipelajari dan bisa digunakan untuk materi pembelajaran di sekolah-sekolah yang berada di Boyolali.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian merupakan ringkasan dari penjelasan yang telah dituliskan oleh peneliti dan juga merupakan jawab dari permasalahan penelitian. Permasalahan tersebut adalah bagaimana bentuk sajian Tari Jaran Kepang Boyolali dan bagaimana garap Tari Jaran Kepang Boyolali. Tari Jaran Kepang Boyolali dibuat berdasarkan ide dari Paguyuban Ketholeng untuk mengadakan acara Boyolali Menari 1000 Penari dalam rangka HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015. Eko Wahyu Prihantoro dipercaya oleh Paguyuban Ketholeng sebagai koreografer Tari Jaran Kepang Boyolali. Fokus penelitian ini pada video tutorial Tari Jaran Kepang Boyolali yang digunakan sebagai materi sajian tari kolosa dalam rangka HUT Kabupaten Boyolali ke-168.

Tari Jaran Kepang Boyolali merupakan tari rakyat yang bisa ditarikan secara kelompok oleh penari pria dan wanita. Tarian ini disajikan pada saat acara kesenian yang diadakan di Kabupaten Boyolali. Selain untuk mengisi acara kesenian di Kabupaten Boyolali, Tari Jaran Kepang Boyolali juga menjadi salah satu materi pembelajaran seni tari di sekolah-sekolah Kabupaten Boyolali. Tari Jaran Kepang Boyolali terbagi menjadi 3 bagian sesuai dinamika gerakannya. Bagian awal memiliki dinamika gerak yang dinamis dan agresif. Pada bagian tersebut menggambarkan etos kerja para petani di daerah Boyolali seperti tenaga

kuda. Bagian kedua atau bagian tengah terdapat dinamika gerak yang lembut dan dengan tempo pelan. Dalam bagian tersebut menggambarkan bahwa semangat kerja harus diimbangi dengan ketenangan fisik dan pikiran. Bagian ketiga atau bagian akhir, dinamika gerak kembali memuncak, pada bagian ini menggambarkan etos kerja para petani di daerah Boyolali harus tetap membara. Susunan Tari Jaran Kepang Boyolali disusun dengan melalui beberapa tahap. Tahap pencarian ide, eskplorasi, presentasi, dan pelatihan. Tari Jaran Kepang Boyolali merupakan salah satu tari yang memiliki karakter gagah. Karakter ini menggambarkan kegagahan dan kesederhanaan seorang petani di daerah Boyolali.

Tari Jaran Kepang Boyolali diiringi oleh musik dari Karawitan Ngripto Laras dengan iringan *gendhing laras slendro* yang disusun oleh Jungkung Darmoyo. Selain iringan musik sebagai pendukung sajian tari, juga terdapat kostum yang di gunakan dalam Tari Jaran Kepang Boyolali. Kostum tari ini menggunakan *rompi sikepan putih, celana panjen abang, sabuk abang, epek timang, stagen, slendang kecil abang, iket alas kobong motif jumputan rintik*, kain panjang hitam. Pola lantai yang digunakan dalam tarian ini merupakan pola lantai kolosal.

Garap Tari Jaran Kepang Boyolali terdiri dari faktor pendukung dan konsep apa saja yang digunakan dalam pembentukan sajian Tari Jaran Kepang Boyolali. Garap Tari Jaran Kepang Boyolali terdapat materi *garap* atau ajang *garap*, penggarap, sarana *garap*, prabot atau piranti *garap*, penentu *garap* dan pertimbangan *garap*. Materi *garap* yang terdiri dari gerak tari, musik tari dan rias busana. Penggarap terdiri dari koreografer dan komposer atau penyusun musik. Sarana *garap* terdapat penari untuk

memvisulisasikan gerak. *Prabot* atau *piranti garap* terdiri dari faktor internal dan eksternal dalam pembuatan Tari Jaran Kepang Boyolali, penentu *garap* terdiri dari siapa saja yang ikut serta dalam pembentukan Tari Jaran Kepang Boyolali dan pertimbangan *garap* yang terdiri dari pertimbangan-pertimbangan koreografer dalam penyusunan Tari Jaran Kepang Boyolali.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti lebih mengetahui mengenai Paguyuban Ketholeng yang bergerak di kesenian Kabupaten Boyolali. Paguyuban ini telah berjalan cukup baik di bidangnya. Penulis berharap, paguyuban ini tetap satu misi untuk menjaga kesenian yang berada di Kabupaten Boyolali. Penulis juga berharap, paguyuban ini semakin banyak berkarya untuk Kabupaten Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizl-Abdul, John Felix dan Candy Reggi Sonia, 2018. "Visual Preservation Of Jaran In Temanggung Through Essay Photography," Vol.10 No.1 Desember (2018).
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Bangkit Rantiksa, Puji Lestari M.Hum. "Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping Di Dusun Tegaltemu Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung," Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta
- Dewi Astuti, 2016, "Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus Di Sanggar Among Roso Ngagoyoso Karanganyar". Skripsi ISI Surakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. eLKAPHI, Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari*. Pustaka Book Publisher.
- Haryono Sutarno. 2010. *Seni Pertunjukan Opera Jawa*. ISI Press Solo.
- Herdiansyah Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Holt Claire, 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, alih bahasa Soedarsono. Bandung, Art Lines: untuk MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Maya Puspitasari, 2009, "Pertunjukan Kesenian Kuda Kepang Eko Mudo Santosa Di Dusun Guyang Warak Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang". Skripsi ISI Surakarta.
- MD, Slamet. 2014. *Garan Gerak*. ISI Press Surakarta.
- MD, Slamet. 2016. *Melihat tari*. Surakarta. Citra Sain.
- Murgiyanto Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Devira Ganan.
- Radhia, Hanifati Alifa, 2016. "Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota Malang," *Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Jurnal KAJIAN SENI* Vol 02, no. 02, April (2016): 164-177.

- Restuningsih Budi Astuti, 2014, "Bentuk Dan Fungsi Jaranan Pegon Di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar". Skripsi ISI Surakarta.
- Sari, Mustika Mala. 2017. "Makna Komunikasi Nonverbal Seni Pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Putro Du Bagan Batu Kabupaten Roka Hilir," JOM FISIP Vol. 4 No. 1 - (Februari 2017).
- Shinta Dewi Kumalasari, 2018, "Garap Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Di Kabupaten Ngawi". Skripsi ISI Surakarta.
- Siti Nurohmah, 2010, "Tinjauan Pertunjukan Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Trenggalek". Skripsi ISI Surakarta.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Dan Komposisi Tari*.
- Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia I*, ed. Arjep Djamiludin. Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Press Gadjah Mada University Press.
- Supanggah Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: garap*. ISI Press Surakarta.
- Susetya, Wawan. 2007. *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*. Penerbit NARASI.
- Tasman, A. *Analisa Gerak dan Karakter*. IISI Press Surakarta.

Diskografi

1. Video tutorial Tari Jaran Kepang Boyolali
2. <https://www.viva.co.id/video/budaya/47109-1-000-warga-boyolali-menari-kuda-lumping-1>

Narasumber

- Arko Kilat Kusumaningrat, seniman. Surakarta.
- Eko Wahyu Prihantoro, (50 tahun), seniman. Surakarta.
- Farid Purnomo, (36 tahun), pegawai DISDIKBUD, Boyolali.

Jungkung Darmoyo, (55 tahun), seniman, Sawit, Boyolali.

Slamet MD, (55 tahun), dosen ISI Surakarta, Karanganyar

Sonia Pangesti L, mahasiswa ISI Surakarta, Surakarta.

Sri Hadi, dosen ISI Surakarta, Surakarta.

Wahyu Pratiwi, mahasiwa ISI Surakarta dan penari Tari Jaran Kepang Boyolali, Surakarta.

Webtografi

https://www.google.com/search?q=boyolali+menari+2015&safe=strict&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjC-q1357nAhXPZCsKHQfDD98Q_AUoAXoECAwQAw&biw=1366&bih=657#imgrc=

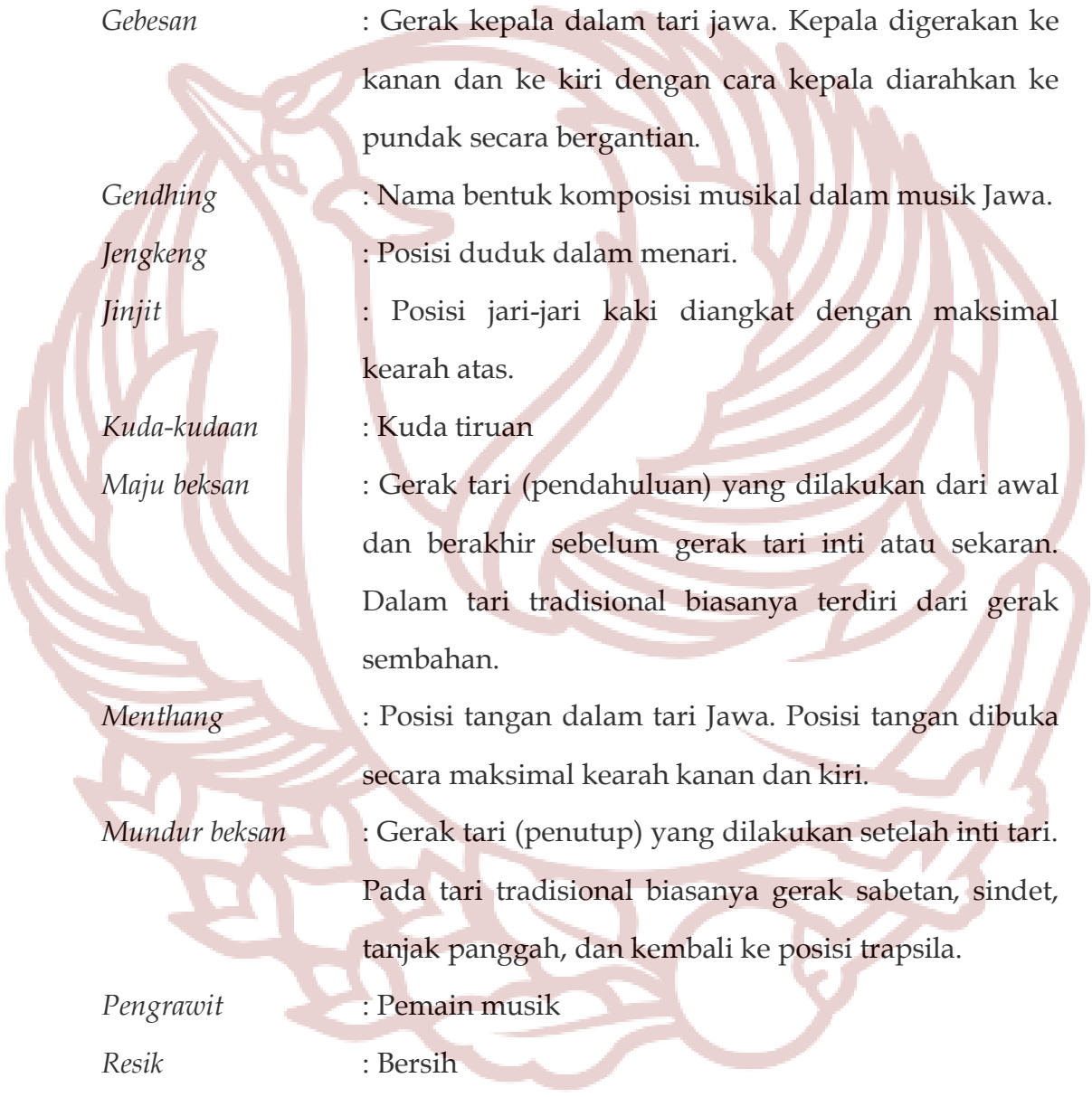
<https://www.google.com/search?q=gambar+gamelan&oq=gambar+gamelan&aqs=chrome..69i57j0l7.3133j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

https://www.google.com/search?safe=strict&ei=8TksXo28H9uR9QOepI_IAQ&q=gambar+simbal&oq=gambar+simbal&gs_l=psy-ab.3..0l3j0i22i30j0i22i10i30j0i22i30j0i22i10i30j0i22i30l3.19659.22366..22626...0.2..0.143.1369.6j7.....0....1..gws-wiz.....0i71j0i67j0i131j0i70i251j0i10.LkFiSKf1ywk&ved=0ahUKEwjN-JW55Z7nAhXbSH0KHR7SAxkQ4dUDCAo&uact=5

https://www.google.com/search?safe=strict&ei=CTosXpLhNsaAyAPeqKDiCw&q=gambar+bedug&oq=gambar+bedug&gs_l=psy-ab.3..0l10.9933.11966..12631...0.2..0.174.1143.7j4.....0....1..gws-wiz.....0i71j0i67j0i10j0i131.D-itj7q_Big&ved=0ahUKEwjSiebE5Z7nAhVGAHIKHV4UCLkQ4dUDCAo&uact=5

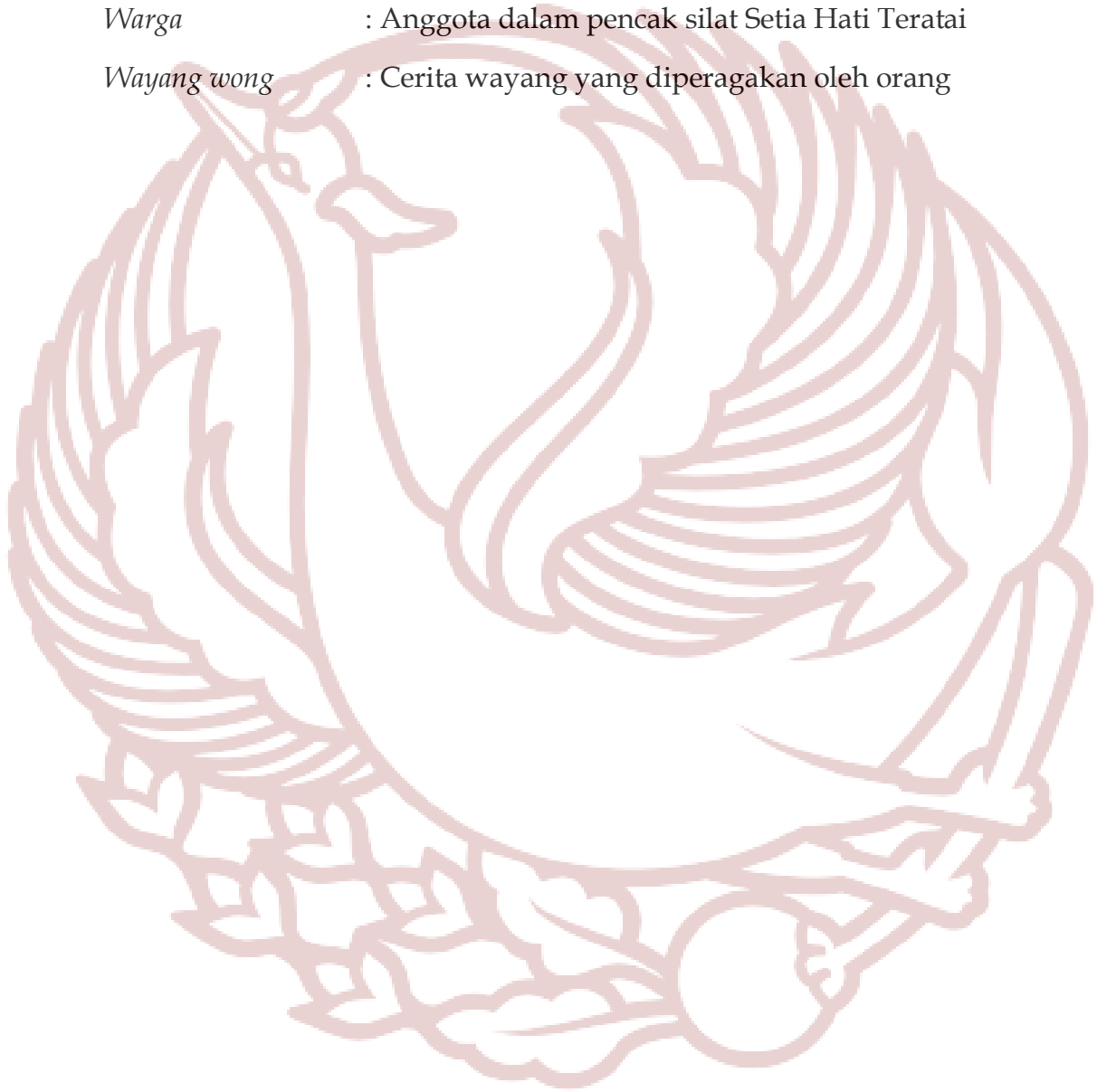
https://www.google.com/search?safe=strict&ei=FzosXvmRMti1rQGdsbuQBQ&q=gambar+jimbe&oq=gambar+jimbe&gs_l=psy-ab.3..0l2j0i22i10i30j0i22i30l7.8003.10118..10472...0.2..0.894.2711.3j4j0j1j6-2.....0....1..gws-wiz.....0i71j0i67j0i131j0i10.8Ea_etw9BFk&ved=0ahUKEwi5-bfL5Z7nAhXYWIsKHYPYDIQ4dUDCAo&uact=5

GLOSARIUM



<i>Beksan</i>	: Inti Tarian
<i>Gebesan</i>	: Gerak kepala dalam tari jawa. Kepala digerakan ke kanan dan ke kiri dengan cara kepala diarahkan ke pundak secara bergantian.
<i>Gendhing</i>	: Nama bentuk komposisi musikal dalam musik Jawa.
<i>Jengkeng</i>	: Posisi duduk dalam menari.
<i>Jinjit</i>	: Posisi jari-jari kaki diangkat dengan maksimal kearah atas.
<i>Kuda-kudaan</i>	: Kuda tiruan
<i>Maju beksan</i>	: Gerak tari (pendahuluan) yang dilakukan dari awal dan berakhir sebelum gerak tari inti atau sekaran. Dalam tari tradisional biasanya terdiri dari gerak sembahan.
<i>Menthang</i>	: Posisi tangan dalam tari Jawa. Posisi tangan dibuka secara maksimal kearah kanan dan kiri.
<i>Mundur beksan</i>	: Gerak tari (penutup) yang dilakukan setelah inti tari. Pada tari tradisional biasanya gerak sabetan, sindet, tanjak panggah, dan kembali ke posisi trapsila.
<i>Pengrawit</i>	: Pemain musik
<i>Resik</i>	: Bersih
<i>Sembahan</i>	: Pola gerak kedua lengan dan tangan didorong kedepan lalu kedua telapak tangan bertemu dan ditarik di depan hidung dalam posisi duduk atau <i>jengkeng</i> .

- Senggakan* : Terikan dari para *pengrawit*.
- Tanjak* : Sikap berdiri pada tari Jawa dengan posisi tungkai kaki segaris dan lutut ditekuk.
- Warga* : Anggota dalam pencak silat Setia Hati Teratai
- Wayang wong* : Cerita wayang yang diperagakan oleh orang



LAMPIRAN



Lampiran 1. Boyolali Menari 1000 Penari
HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015
(Foto: Suryaningtias A, 2015)



Lampiran 2. Boyolali Menari 1000 Penari
HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015
(Foto: Suryaningtias A, 2015)



Lampiran 3. Boyolali Menari 1000 Penari
HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015
(Foto: Suryaningtias A, 2015)



Lampiran 4. Boyolali Menari 1000 Penari
HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015
(Foto: Aditty Bagaskara, 2015)



Lampiran 5. Boyolali Menari 1000 Penari
HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015
(foto: webtografi, 2019)



Lampiran 6. Boyolali Menari 1000 Penari
HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015
(foto: webtografi, 2019)



Lampiran 7. Boyolali Menari 1000 Penari
HUT Kabupaten Boyolali ke-168 tahun 2015
(foto: webtografi, 2019)

Iringan Tari Jaran Kepang pada Paguyuban Ketholeng di Kabupaten Boyolali.

Lampiran 5.

A.

Perkusi jimbe pembuka

ttttt ttttttd(d)

Kempul intro

|| 6666 6662 ||

Jimbe intro

ttttttttttt(ttt)

|| tttttttttttt tttttttttt(ttt) ||

Vocal unisono senggakan pembuka dari jimbe

.... ...22)

hokya

Vocal 1 intro

.... ...()

|| . 5 6 5 6 . 5 6 5 6 5 i (6) ||

Ja-ranja-ran ja- ranja- ranja- ra-nan

. 5 6 5 6 . 5 6 3 6 6 6 (6) ||

Ja-ranja-ran a- ja se-pa-ranpa-ran

Vokal 2 intro

.... .(.)

|| . 6 . 6 . 6 . (2) ||

Ho ho ho ho

Vokal 3 intro

.... .(.)

|| i . i . i . i (.) ||

Ho ho ho ho

Vokal 4 intro

.... .(.)

|| . 2 1 2 1 2 1 (2) ||

Yo ya yo yo ya ya yo

B.

Kendhangan transisi ke sek 1

.... P t P (d)

t d t d t d t̄b̄(d) t d t d t d t̄b̄(d)

t d t d t d t̄b̄(d) t d t d t̄b̄b̄t̄t̄ (b̄)l̄

Kempul

|| 6666 6662̂ ||

Bedug dan simbal

|| .ϕ.ϕ .ϕ.ϕ ||

C.

Kendhang sek 1

.t̄l̄.t̄.t̄l̄.t̄ .t̄l̄.t̄.t̄l̄.t̄ .t̄l̄.t̄.t̄l̄.t̄ .t̄l̄.t̄.t̄l̄.t̄
 .t̄l̄.t̄.t̄l̄ dt̄b̄.b̄(d)

Senggak

_. 6 . 6 . 6 . g6 _

Hok hok hok hok

Bonang barung

|| 6̇3̇6̇3̇6̇3̇6̇3̇ 6̇3̇6̇3̇6̇3̇2̇ ||

Bonang penerus

|| 6666 6666 ||

kendhangan nyongklang

t̄l̄.t̄l̄t̄l̄t̄l̄ .t̄l̄t̄l̄t̄l̄.t̄ t̄l̄t̄l̄.t̄l̄ b̄dt̄l̄(b̄)l̄

Bonang barung

$$\| \overline{\overline{63636363}} \quad \overline{\overline{636363(2)}} \|$$

D.

Kendhang sek 2

$\overline{t}h\overline{t}t\overline{t}h\overline{t}$ $\overline{t}h\overline{t}t\overline{h}(t)$ $\overline{t}h\overline{t}t\overline{t}h\overline{t}$ $\overline{t}h\overline{t}t\overline{h}(t)$

$$\overline{t} h t \overline{t} h t \quad \overline{d} t b \cdot \overline{b} (d)$$

Senggak

$$\| \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \|$$

Hok oe hok oe hok oe hok oe

Bonang barung

[illegible]

Bonang penerus

|| 6666 6666 ||

E.

Kendhangan Sek 3

$\overline{.ptbbpt} \quad \overline{.ptbbp(t)} \quad \overline{.ptbbpt} \quad \overline{.ptbbp(t)}.t.d.t.d.t \quad \overline{dbtp(b)t}$

Saron

$$\| \overline{.3232} \overline{.6} \overline{661123} \overline{2} \|$$

Demung

.6j.6j.2 j22j35j35g6

Bonang barung

|| .6 .6 .6 .6 .6 .6 .6 .6 ||

Kempul

|| 6666 6662 ||

Kendhangan nyongklang

tt̄.t̄tt̄tt̄ .t̄tt̄tt̄.t̄ tt̄tt̄.t̄tt̄ tt̄.t̄tt̄tt̄ .t̄tt̄tt̄p dt̄b̄t̄p̄

Bonang barung

|| .6 .6 .6 .6 .6 .6 .6 .6 ||

Bonang penerus

|| 6666 6666 ||

Kempul

|| 6666 6662 ||

F.

Kendhangan sek 4

.... .t̄b̄b̄t̄ .t̄b̄b̄t̄ .t̄b̄b̄t̄ .t̄b̄b̄° dt̄b̄t̄b̄d̄

.t̄b̄b̄t̄ .t̄b̄b̄t̄ .t̄b̄b̄° dt̄b̄t̄b̄d̄

Bonang barung

|| $\overline{.6.6.6.6} \overline{.6.6.6.6}$ ||

Bonang penerus

|| 6666 6666 ||

Kempul

|| 6666 6662 ||

G.

Kendhangan sek 5

$\overline{d\overline{b}d.\overline{b}.b}$ $\overline{d\overline{b}d.\overline{b}.b}$ $\overline{d\overline{b}d.\overline{b}.b}$ $\overline{d\overline{b}d.\overline{b}.b}$ $\overline{d\overline{b}d.\overline{b}.b}$ $\overline{d\overline{b}d.\overline{b}.b}$

$\overline{t.d\overline{b}db}$ \overline{ttdt}

Balungan

$\overline{..23}$ $\overline{5356}$ $\overline{1623}$ $\overline{5356}$ $\overline{1623}$ $\overline{5356}$ $\overline{33.6633}$ $\overline{.236532}$

Bonang barung

|| $\overline{.6.6.6.6} \overline{.6.6.6.6}$ ||

Bonang penerus

|| 6666 6666 ||

Kempul

|| 6666 6662 ||

H.

Bonang Barung

|| .2.3 .5.6 ||

66 || 66666666 66666666 ||

Vocal macapat megatruh pl nem

5 6 i i i i i i 2 3 i 65

Puguh aswo turanggakapalnyawiji

i 23 3 3 2 i 2

Lan u gi manembah

6 5 5 5 6 i2 653 21

tanbedamanungsa yek ti

1 2 3 1 2 3 32 35

Murihmanggihorahar jo

I.

Kendhangan sek 6

 $\overline{p\ell}ddk\overline{t} \quad b d \overline{p\ell}(d)$

a.

 $\overline{t\overline{t}p\overline{b}p\overline{t}p} \quad \overline{b p d p \overline{b} p d} \quad \overline{t\overline{t}p\overline{b}p\overline{t}p} \quad \overline{b p d p \overline{b} p d}$
 $\overline{t\overline{t}p\overline{b}p\overline{t}p} \quad \overline{b p d p \overline{b} p d} \quad . d \overline{b} . \overline{b} \overline{t} \quad b d \overline{p\ell}(d)$
 $\overline{t\overline{t}p\overline{b}p\overline{t}p} \quad \overline{b p d p \overline{b} p d} \quad \overline{t\overline{t}p\overline{b}p\overline{t}p} \quad \overline{b p d p \overline{b} p d}$
 $\overline{t\overline{t}p\overline{b}p\overline{t}p} \quad \overline{b p d p \overline{b} p d} \quad . d \overline{b} . \overline{b} \overline{t} \quad b d \overline{p\ell}(d)$

b.

 $. \overline{t} . \overline{p} \overline{t} \quad b d p \overline{b} \quad . \overline{t} . \overline{p} \overline{t} \quad b d p \overline{b}$
 $. \overline{t} . \overline{p} \overline{t} \quad b d p \overline{b} \quad .. \overline{b} \overline{p} \overline{b} \quad .. \overline{b} \overline{p} \overline{b}$
 $. \overline{t} . \overline{p} \overline{t} \quad b d p \overline{b} \quad . \overline{t} . \overline{p} \overline{t} \quad b d p \overline{b}$
 $. \overline{t} . \overline{p} \overline{t} \quad b d p \overline{b} \quad .. \overline{b} \overline{p} \overline{b} \quad .. \overline{b} \overline{p} \overline{b}$
 $. \overline{t} . \overline{p} \overline{t} \quad b d p \overline{b} \quad . \overline{t} . \overline{p} \overline{t} \quad b d p \overline{b}$
 $. \overline{t} . \overline{p} \overline{t} \quad b d p \overline{b} \quad .. \overline{b} \overline{p} \overline{b} \quad .. \overline{b} \overline{p} \overline{b}$

Bonang barung

|| 6̣.6̣. 6̣.6̣. 6̣.6̣. 6̣.6̣. |

6̣.6̣. 6̣.6̣. 6̣.6̣. 6̣.6̣. |

bonang penerus

|| 6̣.6̣. 6̣.6̣. 6̣.6̣. 6̣.6̣. |

6̣.6̣. 6̣.6̣. 6̣.6̣. 6̣.6̣. |

Saron

|| 6̣.6̣.1̣.2̣.2̣.3̣.3̣. 5̣.5̣.6̣.6̣.1̣.1̣.2̣.2̣. 5̣.5̣.6̣.6̣.1̣.1̣.6̣.6̣. 5̣.5̣.3̣.3̣.1̣.1̣.6̣.6̣. |

5̣.5̣.2̣.2̣.3̣.3̣.5̣.3̣. 2̣.3̣.5̣.3̣.2̣.3̣.5̣.5̣. 2̣.3̣.2̣.3̣.2̣.3̣.2̣.1̣. 6̣.1̣.6̣.1̣.6̣.1̣.2̣.2̣. |

vocal 1

. 6̣ ị 2̣ 5̣ 3̣ ị 6̣

Ja - ran -e ja -ran ke -
pang

. 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ . . . 2̣ . 2̣. 2̣ 2̣

Ja -ran ke- pang Bo - yo la-
li

Vokal 2

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 6̣ ị 2̣

Bo -yo - la -li

ja -ran e

$$5\ 3\ !\ 6\ \dots\ 5\ 2\ 3\ 5\ \dots$$

Ja -ran ke -pang

ja - ran ke -pan

J.

Balungan

$$\| .222 \ 2132 \ .666 \ 6516 \ 32.. \ 32.. \ 16.. \ 16.. \ 0 \|_{2 \times}$$

Kendhangan sek 7

$$\| .ddd \, db\ell t \, .ddd \, db\overline{\ell} \ell p \, tb.. \, tb.. \, tb.. \, tb.. 0 \|_{2 \times}$$

Senggakan

|| . 2 2 2 2 2 1 6 . 2 2 2 2 2 1 6

Ya yaya yaya hake ya yaya yaya hake

$$3 \ 2 \ . \ . \ 3 \ 2 \ . \ . \ 3 \ 2 \ . \ . \ 3 \ 2 \ . \ . \ 2 \times$$

Hokya hokya hokya hokya

K.

Kendhang sek 8

$$\overline{d} \overline{b} t h \cdot \overline{(b)} \ell \cdot \overline{t}$$

$\overline{.t t l . t . t t l . t} \quad \overline{.t t l . t . t (l) . t} \quad \overline{.t t l . d b} \quad \overline{d t b . b (d)}$

$\overline{.d b d b.}$ $\overline{.b d b d(.)}$ $\overline{.d b d b.}$ $\overline{.b d b d(.)}$ $\overline{b t b t}$ $\overline{d b t b \circ (b) \overline{t}}$

$\overline{.t t l . t . t t l . t} \quad \overline{.t t l . t . t (t) . t} \quad \overline{.t t l . t . t t l} \quad \overline{d t b . (b) e}$

Bonang barung

|| 6̣3̣6̣. 6̣3̣6̣. 6̣3̣6̣. 6̣3̣6̣. ||

Bonang penerus

|| 6666 6666 ||

Kempul

|| 6666 6662 ||

kendhangan nyongklang

.tlpttlp.tl ptlp.tlp tlp.tlpttlp .tlpttlp.tl ptlp.db dtb.bd

Bonang barung

|| 6̣3̣6̣. 6̣3̣6̣. 6̣3̣6̣. 6̣3̣6̣. ||

Bonang penerus

.6.6.6.6.6 .6.6.6.6 .6.6.6.6 ...6

Kempul

|| 6666 6662 ||

Kendhangan sek 2

$\cdot \overline{t} t h t \quad \overline{t} h t t \overline{h} (t) \quad \overline{t} h t t \overline{h} t \quad \overline{t} h t t \overline{h} (t)$

$$\overline{t} h t t \overline{\rho} \ell \rho \quad \overline{d} t b t \overline{b} (d)$$

kendhangan sek 9

$\overline{.bd}.\overline{bd} \quad \overline{.bd}.\overline{b(d)} \quad \overline{.bd}.\overline{bd} \quad \overline{.bd}.\overline{b(d)}$

kendhangan sek 5

$\overline{dbd.\overline{b}.b}$ $\overline{dbd.\overline{b}(\overline{b})}$ $\overline{dbd.\overline{b}.}$ $\overline{dbt.\overline{(\overline{b})}}$

Kendhangan sek 2

$\overline{t} h t \overline{t} h t$ $\overline{t} h t \overline{t} h \textcircled{t}$ $\overline{t} h t \overline{t} h t$ $\overline{t} h t \overline{t} h \textcircled{t}$

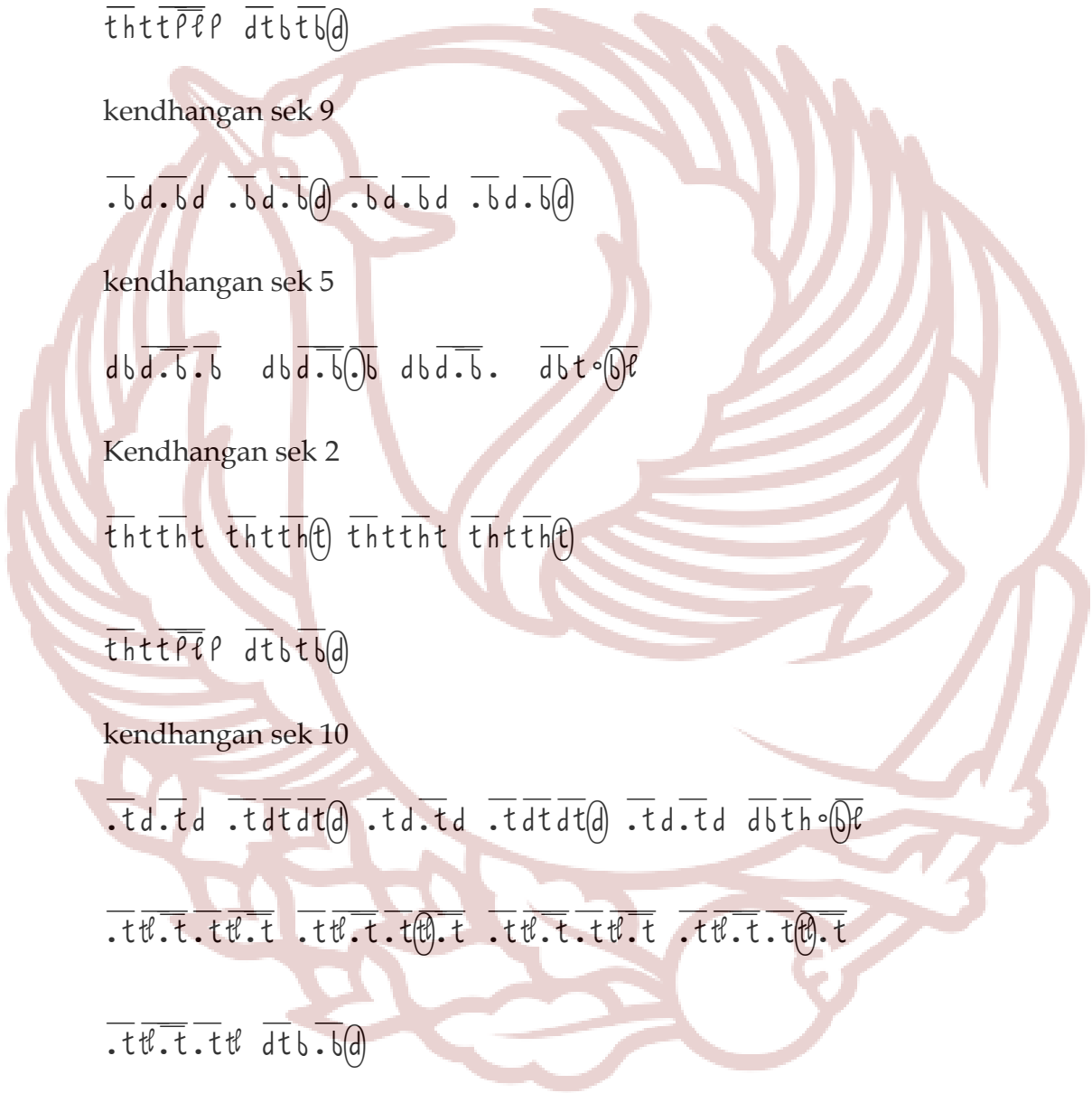
$$\overline{t} h t t \overline{p} \ell p \quad \overline{d} t b t b (d)$$

kendhangan sek 10

$\overline{.td.td} \quad \overline{.tdtdtd(d)} \quad \overline{.td.td} \quad \overline{.tdtdtd(d)} \quad \overline{.td.td} \quad \overline{dbth} \circ \overline{b\ell}$

$\overline{.t t l . t . t t l . t}$ $\overline{.t t l . t . t t l . t}$ $\overline{.t t l . t . t t l . t}$ $\overline{.t t l . t . t t l . t}$

$\overline{.t t t . t . t t t} \quad \overline{d t b . b(d)}$



kendhangan sek 11

$\overline{.tbtbtbb} \quad \overline{.tbtbtb} \quad \overline{.tbtbtbb} \quad \overline{.tbtbtb} \quad \overline{.tbtbtbb} \quad \overline{.tbtbtb}$

$\overline{.dbdb.} \quad \overline{.bdbb} \quad \overline{.dbdb.} \quad \overline{.bdbb} \quad \overline{bttt} \quad \overline{dbtb} \quad \overline{b}$

$\overline{.tth.t.tth.t} \quad \overline{.tth.t.tth.t} \quad \overline{.tth.t.tth} \quad \overline{dtb} \quad \overline{b}$

kendhangan nyongklang

$\overline{.tptpt.t} \quad \overline{ptpt.t} \quad \overline{tpt.tptpt} \quad \overline{tptpt.t} \quad \overline{ptpt.tpt} \quad \overline{bdtbdt}$

kendhangan sek 12

$\overline{PdPdbtPt} \quad \overline{PdPdbPb} \quad \overline{PdPdbtPtP} \quad \overline{tthttdd} \quad \overline{d}$

$\overline{PdPdbtPt} \quad \overline{PdPdbPb} \quad \overline{PdPdbtPtP} \quad \overline{tthttdd} \quad \overline{d}$

$\overline{PdPdbtPt} \quad \overline{PdPdbPb} \quad \overline{PtPtP} \quad \overline{PPPdd} \quad \overline{b}$

Kendhangan sek 13

$\overline{\overline{b} \circ \circ \overline{b} \circ} \quad \overline{b \circ \circ \overline{b} \circ} \quad \overline{d.btb d p p} \quad \overline{d.btb d p p t}$

$\overline{d.t d d} \quad \overline{b b b t d} \quad \overline{\circ} \parallel 3 \times$

balungan

$\overline{\overline{6i.i6i.i}} \quad \overline{6i.i6i.} \quad \overline{2.353635} \quad \overline{6.121312i} \quad \overline{6.i6.2} \quad \overline{zzzz} \quad \overline{i} \parallel$

Kendhangan sek 5

$\overline{d} \overline{b} \overline{d} . \overline{b} . \overline{b} \quad \overline{d} \overline{b} \overline{d} . \overline{b} \textcircled{b} \quad \overline{d} \overline{b} \overline{d} . \overline{b} . \overline{b} \quad \overline{d} \overline{b} \overline{d} . \overline{b} \textcircled{b} \quad \overline{d} \overline{b} \overline{d} . \overline{b} . \overline{b} \quad d t p \textcircled{b} \ell$

$\overline{.t} \overline{t} \overline{t} . \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{t} . \overline{t} \quad \overline{.t} \overline{t} \overline{t} . \overline{t} \textcircled{t} \overline{t} . \overline{t} \quad \overline{.t} \overline{t} \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{t} \quad d b t p \textcircled{b} \ell$

Kendhangan nyongklang

$\overline{t} \overline{p} . \overline{t} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \quad \overline{.t} \overline{p} \overline{t} \overline{p} \textcircled{t} \quad \overline{p} \overline{t} \overline{p} . \overline{t} \overline{p} \quad \overline{b} \overline{d} \overline{t} \overline{b} \textcircled{b} \overline{t}$

$\overline{.t} \overline{t} \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{t} . \overline{t} \quad \overline{.t} \overline{t} \overline{t} . \overline{t} \textcircled{t} \overline{t} . \overline{t} \quad \overline{.t} \overline{t} \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{t} \quad \overline{b} \overline{d} \overline{t} \overline{h} \textcircled{b} \ell$

Mundur beksan

$t \ d \ t \ d \quad t \ d \ \overline{t} \textcircled{b} \overline{d} \ t \ d \ t \ d \quad t \ d \ \overline{t} \textcircled{b} \overline{d}$

$t \ d \ t \ d \quad t \ d \ \overline{t} \textcircled{b} \overline{d} \ t \ d \ t \ d \quad \overline{t} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{t} \textcircled{d}$

Balungan

$\parallel 65652 \ 22356 \textcircled{5} \parallel 4 \times$

Lampiran 6:

Ribuan Pelajar Menari Jaran Kepang Boyolali



Oleh. Redaksi Metro Jateng pada 16 Jun 2015



Ribuan pelajar di Boyolali menarikan tarian Jaran Kepang Boyolali, dalam rangka HUT kabupaten tersebut, Selasa (16/6). (Metro Jateng/MJ-07)

BOYOLALI ♦ Event Boyolali Menari di Alun-alun Pemkab Boyolali berlangsung meriah, Selasa (16/6) sore. Sebanyak 1.000 pelajar SMA dan sederajat di seluruh wilayah Boyolali ikut dalam menari Jaran Kepang Boyolali itu. ♦

Lokasi Alun-alun tak muat untuk 1.000 pelajar menari. Bahkan, sebagian penari harus berada di jalan di seputar alun-alun. Ribuan pengunjung pun memadati seputaran Alun-alun di komplek perkantoran terpadu Pemkab Boyolali itu. Hadir pula Bupati Boyolali, Seno Samodro dan perwakilan jajaran Muspida serta sejumlah pejabat Pemkab Boyolali. ♦

Sebelum para pelajar tampil, penonton disuguhi tarian Topeng Ireng dari anak-anak siswa SD dari Selo, disusul siswa TK Mutiara Indonesia, Pulisen, Boyolali Kota. ♦

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Boyolali, Darmanto, mengatakan acara Boyolali menari ini digelar dalam rangka memperingati HUT ke-

168 Kabupaten Boyolali. Tarian Jaran Kepang Boyolali melibatkan 1.000 pelajar SMA, MA dan SMK dari seluruh wilayah Boyolali. ❖

Meski selama ini banyak kelompok kesenian di desa-desa yang juga menggunakan jaran kepang, tetapi tarian yang akan dimainkan para pelajar adalah kreasi baru. Gerakan tarinya baru. ❖ Tarian yang akan ditampilkan merupakan kreasi baru dan selama ini belum pernah ditampilkan di masyarakat. Kami (Disdikpora) bekerja sama dengan kelompok kesenian di Boyolali, yakni Ketoleng Institut, ❖ katanya. ❖

Acara Boyolali Menari ini sekaligus untuk memperkenalkan generasi muda sejak dini tentang kebudayaan. Selain itu untuk mengembangkan budaya tradisional lokal Boyolali. ❖

Sementara itu, Ribut Budi Santoso, dari Ketoleng Institut mengatakan, acara Boyolali Menari ini sudah cukup lama persiapannya. Didahului dengan riset tentang tarian yang akan ditampilkan. Mengapa dipilih jaran kepang? ❖ Banyak kelompok kesenian yang hidup dan berkembang di lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Banyak sekali kelompok kesenian di Boyolali yang menggunakan jaran kepang. Maka, kami munculkan ini sebagai tari dalam kegiatan Boyolali Menari, ❖ sambung Ribut. ❖

Namun tarian Jaran Kepang yang ditampilkan ini adalah Jaran Kepang ala Boyolali. Dari gerakan, musik pengiringnya hingga jaran kepang yang digunakan semuanya baru dan diciptakan sendiri. ❖ Sehingga terciptakan tarian Jaran Kepang Boyolali dengan durasi 10 menit, ❖ tandasnya. (MJ-07) ❖

(<https://metrojateng.com/ribuan-pelajar-menari-jaran-kepang-boyolali/>)

BOIDATA PENULIS

Nama : Widyawati Kedasih Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal Lahir : Boyolali, 17 Juni 1998
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Mangunjiwo, Rt-2 Rw-1, Banaran, Kab.
Boyolali.
No. HP : 089513915265
Email : widyawatiputri13@gmail.com
Pendidikan :
- SD Negeri 3 Boyolali
- SMP Negeri 1 Boyolali
- SMA Negeri 1 Teras Boyolali
- Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta)